

**PERTUNJUKAN ANGGUK RAME
DI DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI



oleh

Putri Soraya
NIM 10134153

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

**PERTUNJUKAN ANGGUK RAME
DI DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



diajukan oleh

Putri Soraya
NIM 10134153

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

INVENTARIS
TGL: 3-9-2014
NO: 450/ISI/Skripsi T/14

PENGESAHAN

Skripsi

**PERTUNJUKAN ANGGUK RAME
DI DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

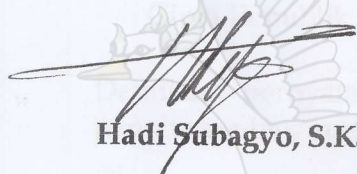
dipersiapkan dan disusun oleh

Putri Soraya
NIM 10134153

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 11 Juli 2014

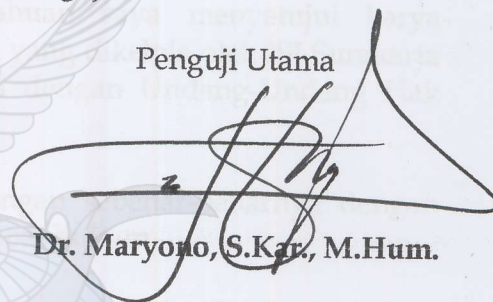
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



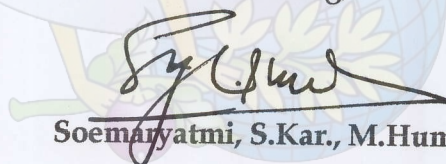
Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama



Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,

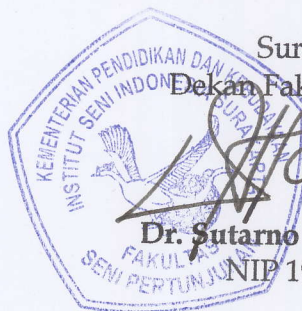


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Juli 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sutarno Haryono, Skar., M.Hum.

NIP 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putri Soraya
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 10 September 1992
NIM : 10134153
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Cempaka Rt 02 Rw XXI, Semanggi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Juli 2014

Yang menyatakan
METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TOL
49500ACF352745929
ENAM RIBU RUPIAH
6000
Putri Soraya

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada

Allah SWT, kepada-Nya atas segala rahmat dan Anugerah-Nya
Untuk bapakku tercinta Sulardi, Ibuku tercinta Sri Rejeki, kakak-kakaku
tersayang Rahmad Pungki Waluyo, Dewi Dwi Roswati, Bondan Aji

Manggala, dan Yuli Widianingsih...

Terimakasih atas segala doa, semangat, dan dukungannya...

MOTTO

Dalam kerendahan hati ada ketinggian budi

Dalam kemiskinan harta ada kekayaan jiwa

Dalam kesempitan hidup ada kekuasaan ilmu

ABSTRAK

**PERTUNJUKAN ANGGUK RAME DI DUSUN NGARGOTONTRO
DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG,
(PUTRI SORAYA, 2014),** Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pertunjukan Angguk Rame merupakan kesenian rakyat yang hidup di lereng Gunung Merapi tepatnya di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Angguk Rame merupakan seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur gerak, shalawat dan musik, kesenian ini sudah hidup dan berkembang pada masyarakat Ngargotontro sejak tahun 1930. Koreografi Angguk rame menggunakan konsep Y. Sumandyo Hadi, sedangkan untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi alkulturasi kebudayaan di dalam pertunjukan Angguk Rame menggunakan teori perubahan Edi Sedyawati.

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan lewat studi pustaka, observasi, dan wawancara sehingga dapat mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Angguk Rame. Pendekatan kebudayaan alkulturasi digunakan untuk membahas faktor-faktor pertunjukan yang ada di dalam Angguk Rame.

Bentuk pertunjukan ditekankan pada elemen gerak, tempat pertunjukan musik, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan busana, tata cahaya dan properti. Angguk Rame di Dusun Ngargotontro dipengaruhi oleh tiga unsur budaya yaitu Islam, Jawa, dan Belanda.

Kata Kunci: Pertunjukan, Angguk Rame, Islam, Jawa, Belanda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan, berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “PERTUNJUKAN ANGGUK RAME DI DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG” dengan baik dan lancar. Adapun penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat mencapai gelar S-1 Sarjana sebagai tugas akhir jalur skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Peneliti menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna dan tidak lepas dari jerih payah seluruh pihak yang telah membantu. Oleh karena itu tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada pembimbing skripsi yaitu Soemaryatni, S.Kar., M.Hum yang dengan sabar meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan penelitian dalam penyusunan skripsi agar lebih baik. Selain itu tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta melalui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum, I Nyoman Putra Adyana, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Tari dan Mamik Suharti, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik.

Bapakku Sulardi dan Ibuku Sri Rejeki serta kakak-kakak ku tercinta yang telah membantu memotivasi, memberikan dukungan baik materiil maupun spiritual dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Teman-temanku mahasiswa Jurusan Seni Tari angkatan 2010 yang telah memberikan semangat serta dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Masyarakat Dusun Ngargotontro, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang telah memberikan bantuan, kesempatan, serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari, banyak kekurangan didalam skripsi ini sehingga peneliti mengharap kritik dan saran dari siapapun. Sekiranya apa yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam dunia ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Surakarta, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Pemikiran	11
G. Metode Penelitian	13
1. Studi Pustaka	14
2. Observasi	16
3. Wawancara	17
4. Analisis Data	18
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II POTENSI KESENIAN DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG	21
A. Kondisi Sosial Masyarakat Ngargotontro	21
B. Potensi Kesenian	24
BAB III BENTUK PERTUNJUKAN ANGGUK RAME DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MGELANG	28
A. Asal-usul Angguk Rame Dusun Ngargotontro	28
B. Pewarisan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro (1920-Sekarang)	30
C. Perkembangan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro	31
D. Urutan Sajian Angguk Rame	34
E. Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro	35
1. Gerak Tari	36

2. Tempat Pertunjuk	59
3. Pola Lantai	59
4. Musik Tari	62
5. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	71
6. Rias dan Busana Tari	71
7. Tata Cahaya	76
8. Properti Tari	77
9. Penonton	77

BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BENTUK PERTUNJUKAN ANGGUK RAME

A. Faktor Internal	85
1. Pertunjukan Musik Shalawat Sebagai Bentuk Awal Angguk Rame	85
2. Kreativitas Pelaku Angguk Rame	88
3. Kedudukan Seniman Kreator dalam Kelompok Angguk Rame	89
B. Faktor Eksternal	92
1. Perubahan Bentuk Pertunjukan Pada Masa Perjuangan dan Kolonialisme Belanda	92
2. Pembinaan Seni oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta	98
3. Dukungan Masyarakat di Luar Pelaku Seni	102

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	105
B. Saran	106

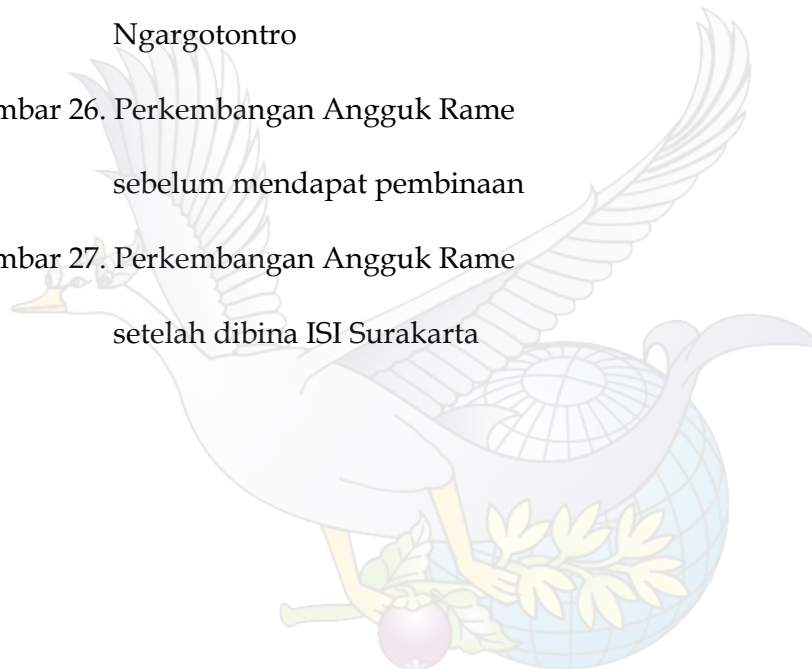
DAFTAR PUSTAKA DAFTAR NARASUMBER DAFTAR DISKOGRAFI DAFTAR GLOSARIUM

Lampiran 1 BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerakan <i>Lumaksana</i> Angguk Rame	37
Gambar 2. Gerak Badan Maju-Mundur	38
Gambar 3. Gerak <i>Sreteng</i> atau Posisi Siap	39
Gambar 4. Gerak <i>Pasros Hopi</i>	39
Gambar 5. Gerak <i>Toe Drebel Steken Nomer In Toes Sleker Lawer</i>	40
Gambar 6. Gerak <i>Seprun</i>	41
Gambar 7. Gerak <i>Umbul Sepaleh</i>	42
Gambar 8. Gerak <i>Toebesi</i> atau <i>Hastohal</i>	43
Gambar 9. Gerak <i>Seprun Pormares Toe Seprun Atur</i> <i>Wares Entoe Reksun</i>	44
Gambar 10. Gerak <i>Rek Swengke Lengswengke Mares</i>	45
Gambar 11. Gerak <i>Kunilo Hukstrum</i>	47
Gambar 12. Gerak <i>Seprun Pormares Kunilo Hukstrum</i>	49
Gambar 13. Gerak <i>Matineng</i>	50
Gambar 14. Gerak <i>Matuwenen</i>	51
Gambar 15. Gerak <i>Heatne Hengki Hayu Toyiba Matireng</i>	52
Gambar 16. Gerak <i>Toe Drebel Steken Nomer</i> <i>In Toes Sleker Lawer</i> (dalam posisi duduk jengkeng)	53
Gambar 17. Gerak <i>Purketoin Toe Deri</i>	57
Gambar 18. Gerak Salam Hormat <i>Paripurno</i>	58
Gambar 19. Instrumen Musik <i>Terbang</i>	63

Gambar 20. Tata Rias Angguk Rame	72
Gambar 21. Busana Penari Angguk Rame Warna Biru	74
Gambar 22. Busana Penari Angguk Rame Warna Merah	75
Gambar 23. Busana <i>Pembowo</i>	76
Gambar 24. <i>Terbang</i> Kecil Sebagai Properti Tari	77
Gambar 25. Bangunan peninggalan Belanda di lingkungan Dusun Ngargotontro	94
Gambar 26. Perkembangan Angguk Rame sebelum mendapat pembinaan	100
Gambar 27. Perkembangan Angguk Rame setelah dibina ISI Surakarta	100



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angguk Rame merupakan kesenian rakyat yang hidup di lereng Gunung Merapi tepatnya di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Seperti halnya kesenian rakyat lainnya, Angguk Rame tidak diketahui secara pasti mulai kapan kesenian ini ada dan oleh siapa kesenian ini diciptakan. Hal ini terjadi karena sifat komunal dari kesenian rakyat ini. Masyarakat menganggap kesenian ini diciptakan, dimiliki, dan dihidupi secara bersama-sama. Meski tidak dapat dipastikan kapan kesenian ini diciptakan, namun menurut pengakuan sesepuh Dusun Ngargotontro sejak tahun 1930 kesenian Angguk Rame sudah hidup dan berkembang pada masyarakat Ngargotontro (wawancara Cokro Pawiro, 23 November 2013).

Angguk Rame adalah seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur gerak, shalawat, dan musik. Angguk Rame melibatkan 12 sampai 20 orang pelaku pertunjukan yang semuanya laki-laki. Satu orang bertindak sebagai *bowo* (pemimpin pertunjukan, pemberi aba-aba, dan penentu lagu shalawat), tiga orang sebagai *makmum bowo* yaitu orang yang berdiri di belakang *bowo* bertugas menjawab setiap aba-aba dari *bowo* dan pelantun pokok lagu-lagu shalawat, dan selebihnya berperan sebagai

penari. Alat musik yang digunakan kesenian Angguk Rame adalah *terbang* kecil berdiameter 15 cm yang dimainkan oleh para penari. Penari di dalam kesenian Angguk Rame memiliki peranan ganda selain melakukan gerakan tari juga memainkan *terbang* berbentuk kecil dan menyanyikan lagu shalawat. Selain *terbang* kesenian Angguk Rame tidak menggunakan instrumen lain maupun pelaku musik.

Pelaku Angguk Rame merupakan masyarakat Dusun Ngargotontro itu sendiri. Para pelaku seni memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak, buruh batu dan pasir, beberapa yang lainnya adalah pekerja PNS (Pegawai Negeri Sipil atau swasta). Pada umumnya masyarakat Ngargotontro bekerja pada waktu pagi hingga sore hari, menjelang malam dusun ini akan cepat berubah menjadi sepi karena tidak ada aktifitas di luar rumah. Cuaca yang sangat dingin di malam hari membuat aktifitas masyarakat berkonsentrasi di dalam rumah untuk beristirahat dan menghangatkan tubuhnya. Situasi kehidupan semacam ini umum terjadi dalam masyarakat pegunungan. Aktivitas latihan Angguk Rame yang rutin dilaksanakan dua kali dalam sebulan menjadi ruang sosial yang penting bagi masyarakat Ngargotontro. Selain untuk memenuhi kebutuhan estetis, aktivitas latihan digunakan sebagai kesempatan pertemuan sosial antar kaum lelaki di dusun tersebut yang jarang terjadi.

Selain sebagai ruang pertemuan sosial, Angguk Rame juga memiliki fungsi di dalam ruang pementasan. Angguk Rame konon memiliki

keterkaitan ritual dengan aktivitas bersih desa, khitanan, *selapanan* bayi dan pernikahan yang dilakukan masyarakat Ngargotontro. Pada awalnya kehadiran Angguk Rame dalam ritual-ritual tersebut sering digunakan. Namun sekarang fungsi tersebut mulai berubah menjadi tidak sering digunakan. Hal ini dikarenakan pilihan sajian pertunjukan sudah semakin banyak, sehingga Angguk Rame hanya menjadi salah satu pilihan yang terkadang tidak dipilih oleh masyarakat. Di samping itu pertunjukan Angguk Rame saat ini juga digunakan untuk pengisi acara tujuh belasan (peringatan HUT RI) dan undangan festival-festival kesenian. Meski frekuensi pentas kelompok Angguk Rame ini tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya, namun masyarakat masih melestarikan kesenian ini karena memiliki peran sosial yang penting bagi masyarakat Dusun Ngargotontro.

Pertunjukan Angguk Rame pada saat generasi mbah Cokro (pelaku Angguk Rame) sekitar tahun 1937-1945, dimainkan oleh 12 orang pelaku. Menurut penuturan mbah Cokro Angguk Rame dahulu penampilannya lebih terlihat kurang menarik dibandingkan dengan penampilannya yang sekarang, karena sekarang ini lebih mengutamakan untuk kebutuhan hiburan dan secara penampilan juga sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut yang banyak terlihat dalam Angguk Rame adalah dari busana, pola lantai dan gerakan tarinya juga mengalami inovasi yang sangat kentara. Perubahan busana dan gerak tersebut terpengaruh dari dua dosen dari STSI Surakarta yang sekarang menjadi ISI Surakarta

melakukan tinjauan ke Dusun Ngargotontro. Kedua dosen tersebut bapak Sri Hastanto dari jurusan karawitan sebagai ketua, dan bapak Wahyu Santoso Prabowo dari jurusan tari sebagai salah satu anggota ikut andil dalam memodifikasi kostum dan gerak tari Angguk Rame (wawancara Kamto, 27 April 2014). Dari tinjauan tersebut pelaku Angguk Rame juga mendapatkan rangsangan ide untuk lebih inovasi dalam mengembangkan pola lantai. Pola lantai tersebut membentuk formasi huruf, yang jika di eja membentuk kalimat Angguk Rame, namun tidak menjadi satu kalimat yang utuh. Untuk membentuk formasi barisan huruf tersebut, dari segi penari di dalam pertunjukan Angguk Rame melakukan penambahan anggota, yang dulu hanya 12 orang sekarang menjadi 20 orang.

Pertunjukan Angguk Rame sejak awal mula kemunculannya telah mempunyai tiga unsur kebudayaan di dalam sajian pertunjukannya. Tiga unsur kebudayaan tersebut adalah Islam, Jawa, dan Belanda (wawancara Maryono, 23 November 2013). Ketiga unsur budaya tersebut dihadirkan pada beragam elemen pertunjukan, yang meliputi gerak, musik (termasuk vokal), dan tata visual (busana, dan simbol-simbol visual lainnya). Shalawatan yang disajikan dengan vokal beserta perangkat musik rebana kecil yang dimainkan jelas menandakan bahwa unsur budaya Islami lekat di dalam Angguk Rame. Namun, ketika melihat acuan shalawat adalah Kitab Al-Barjanji dan pelafalan shalawat yang menyesuaikan karakteristik logat orang Jawa, menunjukkan bahwa unsur Jawa juga lekat menjadi

bagian di dalamnya. Selain itu unsur kejawaan juga muncul sebagai acuan vokabuler gerak penari. Meski gerak tari di dalam Angguk Rame relatif sederhana yang dominan mengeksplorasi gerak langkah kaki, namun dari gerakan tersebut tampak adanya hubungan vokabuler tari keprajuritan dan jaranan yang umum berkembang pada kesenian tari rakyat di Jawa.

Tidak hanya budaya Islam (Arab) dengan Jawa, unsur kebudayaan Belanda juga turut mewarnai keberagaman unsur di dalam Angguk Rame. Unsur budaya Belanda nampak pada penggunaan aba-aba yang dilakukan oleh *bowo* (pemimpin pertunjukan) saat mengatur formasi barisan penari yang menggunakan bahasa Belanda. Misalnya, saat mengatur barisan penari membentuk pola rantai huruf A, *bowo* memberi aba-aba "*Sreteng pasros hopi toebesi toe drebel steken nomer in toes sleker lawer bebakare*". Melihat bahasa yang digunakan jelas ini bukan merupakan bahasa Jawa, kemungkinan lebih menyerupai bahasa Belanda meski sudah beradaptasi dengan pelafalan Jawa. Unsur Belanda semakin diperkuat dengan adanya formasi barisan ketika aba-aba ini dilakukan. Kesan suasana persiapan militer ala pasukan Kolonial Belanda sangat dapat dirasakan.

Ketiga unsur budaya (Islam, Jawa, dan Belanda) semakin tampak ketika melihat tata visual Angguk Rame khususnya di dalam kostum dan perlengkapan penari. Penari mengenakan kostum keprajuritan ala kerajaan Jawa. Namun di dalam kostum tersebut ada beberapa unsur

budaya Islam, Jawa, dan Belanda. Pada bagian kepala penari digunakan dua penutup kepala yaitu *blangkon* Jogja yang di atasnya ditumpuk dengan topi Kompeni (prajurit Belanda), pakaian penari menggunakan jas keprajuritan yang lengkap dengan pangkat di kedua bahunya. Namun pada bagian belakang jas tersebut lebih menyerupai *beskap* gaya Surakarta, di mana terdapat lubang setengah lingkaran untuk menempatkan keris.

Pada bagian bawah menggunakan celana pendek selutut yang dibalut dengan *jarik* motif lereng, sabuk, *slepe*, dan sampur warna biru kombinasi merah muda. Alas kaki menggunakan kaos kaki berwarna putih dan sepatu kulit vantofel warna hitam. Rias wajah penari menggunakan bedak warna putih yang tebal dan efek perona pipi. Menurut pengakuan pelaku Angguk Rame riasan semacam ini ditujukan untuk menyerupai wajah *bule* khususnya tentara Belanda yang cenderung berkulit putih. Kesan kebule-bulean semakin ditunjukkan dengan penggunaan kacamata hitam dan kumis tebal pasangan pada setiap penari. Sosok seorang prajurit Belanda sepertinya menjadi acuan visual untuk penari. Namun sangat kontras ketika sosok tentara yang ditampilkan oleh penari Angguk Rame tidak dilengkapi dengan properti senjata (pedang atau senapan) melainkan membawa rebana dan bernyanyi shalawat.

Ketiga unsur budaya (Islam, Jawa, dan Belanda) juga dirasakan ketika memperhatikan suasana yang terjadi saat pertunjukan berlangsung.

Bentuk-bentuk seni shalawat umumnya menciptakan suasana sakral dan khusyuk. Tetapi shalawatan Angguk Rame justru menghadirkan suasana yang bertolak belakang. Meski penari dan pelaku pertunjukan lainnya menunjukkan keseriusannya di dalam pertunjukan, namun penonton umumnya lebih merespon suasana pertunjukan Angguk Rame sebagai kelucuan yang mengundang tawa. Penonton seperti menyangkap ketiga (Islam, Jawa, dan Belanda) unsur kebudayaan di dalam Angguk Rame sebagai materi humor. Penonton akan selalu tertawa ketika *bowo* menyuarakan aba-aba dengan bahasa Belanda yang aneh pada telinga pendengarnya. Penonton juga menyimak ekspresi gerak penari maupun kesan visual yang dihadirkan penari sebagai hal yang mengundang tawa. Penilaian bahwa Angguk Rame adalah bentuk kesenian rakyat yang lucu bahkan telah menjadi penilaian umum bagi masyarakat pemerhati Angguk Rame. Keidentikan nilai seni humoris pada bentuk seni shalawat merupakan hal yang tidak lazim di dalam Angguk Rame.

Berdasarkan pemaparan diatas di atas ketertarikan peneliti pada Angguk Rame adalah adanya beberapa pengaruh unsur keragaman kebudayaan yang dihadirkan di dalam Angguk Rame yang terletak pada aba-aba, dan busana. Keragaman unsur budaya tersebut dapat disatukan di dalam pertunjukan Angguk Rame. Kejelasan mengenai ide dan motivasi masyarakat Ngargotontro di masa lalu dalam menciptakan Angguk Rame, dan bagaimana masyarakat pemilik Angguk Rame

menghayati pengaruh tiga kebudayaan tersebut sebagai sebuah keindahan. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari gagasan untuk melakukan penelitian terhadap Angguk Rame.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor bentuk pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang Angguk Rame.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat eksistensi Angguk Rame di Dusun Ngargotontro dengan bertambahnya wawasan pengetahuan yang digali.
3. Selebihnya penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan sudut pandang tentang kajian Seni Pertunjukan Rakyat Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini telah melalui tahap peninjauan sumber-sumber pustaka. Peneliti telah menentukan beberapa sumber pustaka yang penting sebagai bahan pertimbangan, referensi, dan penguat data bagi penelitian kali ini. Pustaka-pustaka yang digunakan sebagai bahan pertimbangan atau pembandingan penelitian adalah laporan penelitian skripsi yang memiliki objek sama yaitu Angguk.

Sigit Yuniarto (1994) dalam skripsinya yang berjudul Keberadaan Tari Angguk di Desa Karangtalun Kabupaten Cilacap dan Analisis Koreografinya. Skripsi ini menjelaskan keberadaan kelompok seni Angguk di Desa Karangtalun dengan kasus keberlanjutan hidup kelompok di dalam arus jaman modern. Selebihnya dilakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk koreografi. Penelitian Sigit Yuniarto ini akan

sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain dikarenakan perbedaan wilayah kajian, analisis koreografi juga akan berbeda karena perbedaan karakter Angguk antara wilayah Cilacap dan Magelang.

Nuriah Syafa'atun (1995) dengan skripsinya yang berjudul Tari Angguk di Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Meski menggunakan kajian koreografi namun skripsi ini tidak memfokuskan kasus pada bentuk-bentuk koreografi yang dihasilkan dari percampuran unsur kebudayaan. Hal ini akan menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang direncanakan kali ini.

Septantri Herawati (2010) dengan skripsinya yang berjudul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Angguk Desa Sambongharjo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Purwodadi. Skripsi ini menguak tentang perbandingan antara garap Tari Angguk yang dilakukan oleh penari pria dengan yang dilakukan oleh penari wanita. Selain memperbandingkan bentuk garap koreografi di antara pria dan wanita, skripsi ini juga menjelaskan sebab-sebab munculnya garap tari wanita setelah meninggalnya salah satu tokoh Angguk di daerah Sambongharjo. Melihat persoalan yang diangkat di dalam penelitian ini, jelas menunjukkan perbedaan arah kajian dengan rencana penelitian kali ini.

F. Landasan Pemikiran

Guna menjawab rumusan masalah pada Kesenian Angguk Rame, penelitian perlu adanya dasar pemikiran teori yang membantu dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan di dalam Angguk Rame. Untuk pembahasan bentuk pertunjukan digunakan pendekatan koreografi sedangkan untuk membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang maka digunakan pendekatan alkulturasi kebudayaan.

Koreografi merupakan wilayah kajian elemen seni pertunjukan yang cukup luas. Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan didalamnya terdapat laku kreatif (Sal Murgiyanto, 1983:10). Untuk melihat koreografi Angguk Rame digunakan konsep Y. Sumandyo Hadi dalam buku yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Konsep-konsep tersebut meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi yaitu terdiri dari gerak tari, ruang tari, musik tari, jumlah penari dan jenis kelamin. Selain itu sebagai pertunjukan tari yang lengkap perlu ditambah aspek-aspek lainnya seperti tata cahaya, properti tari rias dan busana tari. (Y. Sumadiyo Hadi, 2003:85-98). Wilayah kajian koreografi ini sangat memenuhi kebutuhan untuk melihat seni pertunjukan rakyat termasuk Angguk Rame. Elemen-elemen koreografi di atas akan menjadi panduan untuk melihat elemen di dalam Angguk

Rame. Tujuannya untuk menemukan dan menjelaskan adanya gejala dialog antar budaya di dalam Angguk Rame.

Melihat dengan saksama dan memahami secara mendetail dari beberapa unsur-unsur budaya di dalam Angguk Rame diyakini dapat memberikan banyak penjelasan mengenai berbagai unsur kebudayaan yang terdapat didalamnya. Unsur-unsur dari berbagai budaya di dalam Angguk Rame, merupakan wilayah yang penting untuk dipahami dalam menjelaskan fenomena budaya dibalik kesenian rakyat ini. Angguk Rame juga akan membuka pemahaman yang mendasari adanya percampuran tiga budaya (Islam, Jawa, dan Belanda) di dalamnya.

Guna membahas faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk pertunjukan pada Angguk Rame, maka digunakan teori kebudayaan yaitu alkulturasi. Alkulturasi adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari atau kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Di sisi lain Edi Sedyawati yang menyebutkan bahwa perubahan terjadi karena dua faktor yang menentukan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi karena munculnya kejenuhan, dan faktor eksternal adanya pengaruh dan masuknya budaya yang secara sengaja maupun tidak

disengaja. Perubahan-perubahan masyarakat dan budaya sangat mempengaruhi perubahan dalam bentuk dan konsep. Teori tentang perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal digunakan untuk membahas Angguk Rame yang dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan yaitu yang dipengaruhi budaya Islam, Jawa, dan Belanda.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan lewat studi pustaka, observasi, dan wawancara sehingga dapat mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Angguk Rame. Kegiatan penggalan data dan menjaring informasi dari keadaan yang sesungguhnya dan sesuai fakta. Data kemudian di analisis sesuai dengan landasan teori dari penelitian ini yang telah ditetapkan. Proses ini akan menghasilkan kejelasan dan jawaban dari perumusan masalah penelitian (Lexy J. Moleong, 1988:3).

Penelitian ini melakukan tiga tahap kegiatan penelitian. Ketiga tahapan tersebut adalah: (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran kegiatan di setiap tahapan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga tahapan yaitu observasi langsung terhadap objek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan objek Angguk Rame, penulis menentukan wilayah di Dusun Ngargotontro, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mencari data-data tertulis dan referensi pendukung secara teoritik penelitian ini. Peneliti memanfaatkan pustaka-pustaka yang tersimpan di perpustakaan untuk menjangkau data tentang kesenian Angguk Rame dan mencari teori-teori koreografi serta teori faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar-dasar penting dalam penelitian ini. Studi pustaka dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Terutama pada saat memasuki tahap analisis, peneliti sangat membutuhkan banyak referensi pustaka yang membantu menjelaskan kasus di dalam penelitian ini.

Buku yang digunakan penulis sebagai referensi antara lain Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok tulisan Sumandyo Hadi, Kajian Tari Teks dan Konteks tulisan Sumadyo Hadi, Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari tulisan Robyy Hidayat, Seni Pertunjukan Etnik Jawa: Ritus, Simbolisme, Politik, dan Problematikanya

tulisan Robyy Hidayat, Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian tulisan Kuntowijoyo, Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya tulisan Alo Liliweri, Koreografi tulisan Sal Murgiyanto, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi tulisan Hari Poerwanto, Pertumbuhan Seni Pertunjukan tulisan Edi Sedyawati, Mengenal Tari-Tarian Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta tulisan Soedarsono, Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa tulisan Ridin Sofyan, Folklor Jawa: Macam, Bentuk dan Nilainya tulisan Suwardi Endraswara.

Skripsi maupun laporan penelitian antara lain Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Angguk Desa Sambongharjo Kecamatan Kradenan Kabupaten Purwodadi tulisan Septantri Herawati, Tari Angguk di Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo tulisan Nuriah Syafa'atun, Keberadaan Tari Angguk di Desa Karangtalun Kabupaten Cilacap dan Analisis Koreografinya tulisan Sigit Yuniarto, Pergeseran Makna Teks dari Nilai Religi Islam ke Nilai Agami Jawi dalam Shalawatan Angguk Rame tulisan Muhammad, Kesenian Angguk Rame dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah tulisan Amor Seta Gilang. Selain itu juga mengamati dokumentasi berupa perekaman audio dilakukan untuk membantu perolehan data wawancara. Dokumentasi berupa perekaman audio merupakan perangkat yang membantu mengabadikan informasi dan mengatasi kelupaan atau

terlewatkannya data penting. Selain audio, video dan foto juga digunakan untuk menangkap momen-momen penting ketika peneliti melakukan kegiatan lapangan. Sasaran momen untuk video dan foto antara lain adalah peristiwa latihan, gambar detail rias, kostum, pose gerak, dan beberapa elemen lainnya, termasuk kemungkinan merekam kembali pementasan Angguk Rame jika itu terjadi selama masa penelitian. Perekaman pementasan akan berguna sebagai pembanding data dan membaca kemungkinan adanya perubahan format pertunjukan.

b. Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk menemukan informasi-informasi umum dan mendasar terkait Angguk Rame. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah pengamatan pertunjukan, penggalian data pustaka, dan konfirmasi atas data-data awal yang diperoleh. Observasi ini dilakukan untuk kepentingan pembuatan perencanaan penelitian. Selebihnya, observasi dilakukan sebagai langkah awal penemuan data-data penting di dalam penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh data yang belum didapat dari data tertulis. Observasi ini sangat bermanfaat bagi penelitian Koreografi Angguk Rame Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Peneliti juga memanfaatkan perolehan data

dan hasil-hasil observasi yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap objek penelitian. Pengamatan secara tidak langsung juga dilakukan dengan mengamati hasil dokumentasi sebelumnya yang sudah ada.

c. Wawancara

Langkah penggalan data wawancara menjadi kegiatan utama di dalam penelitian kali ini. Hal ini dikarenakan, masalah penelitian ini belum pernah ada yang mencoba mengungkap. Sehingga pengetahuan dari pengalaman narasumber (pelaku Angguk Rame) menjadi data kunci penelitian ini. Adapun beberapa narasumber yang akan dilibatkan dalam penelitian ini antara lain adalah :

- Mbah Cokro Prawiro, berusia 90 tahun yang merupakan sesepuh Angguk Rame di Ngargotontro. Mbah Prawiro merupakan orang tertua di dalam Angguk Rame. Meski dia sudah tidak mampu pentas namun pengetahuannya tentang Angguk Rame masih segar. Mbah Prawiro akan diposisikan sebagai narasumber yang akan menjelaskan tentang penciptaan Angguk Rame dan kesaksiannya tentang situasi-situasi yang terjadi pada saat itu.
- Pelaku Angguk Rame, yang meliputi penari, pemusik dan pengurus kelompok. Pelaku tersebut akan dipilih berdasarkan kemampuan menjelaskan dan pengetahuan yang spesifik terkait dengan tugas-tugasnya dalam Angguk Rame. Pak Maryono (39

tahun, pimpinan Angguk Rame sekaligus kepala Desa), Pak Slamet Rini (41 tahun, penari senior), Pak Suparno (50 tahun, penari senior), Supardi dan Sutrisno (penari dan pemusik), adalah nama-nama narasumber yang akan banyak menjelaskan tentang elemen koreografi.

2. Analisis

Tahap analisis di dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan analisis data. Tahap-tahap di dalam pengolahan data antara lain adalah seleksi data dan upaya mendeskripsikan data. Di dalam seleksi data akan dilakukan pemilihan data-data penting dan melakukan klasifikasi data. Data-data akan dikelompokkan sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan Angguk Rame dan koreografi. Selebihnya di dalam ide penciptaan tari Angguk Rame dan koreografi masih terdapat sub-sub klasifikasi yang ditentukan oleh temuan kasus penelitian.

Tahap analisis data terdiri dari dua kegiatan yaitu interpretasi data dan penarikan simpulan atas data. Pada tahap interpretasi data peneliti akan melakukan telaah secara mendalam guna memahami secara benar data-data tersebut sebelum dijelaskan. Pemahaman terhadap data juga akan dikembangkan sesuai dengan panduan landasan teori penelitian. Setelah tahap ini selesai dilakukan peneliti akan mengupayakan

penarikan kesimpulan, yang diutamakan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian ini. Di mana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah akan dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan peneliti akan melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah dibuat.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian akan disusun berdasarkan sistematika seperti berikut :

BAB I Pendahuluan.

Berisi paparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Potensi kesenian Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Berisi tentang kehidupan sosial masyarakat Ngargotontro dan potensi kesenian masyarakat Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

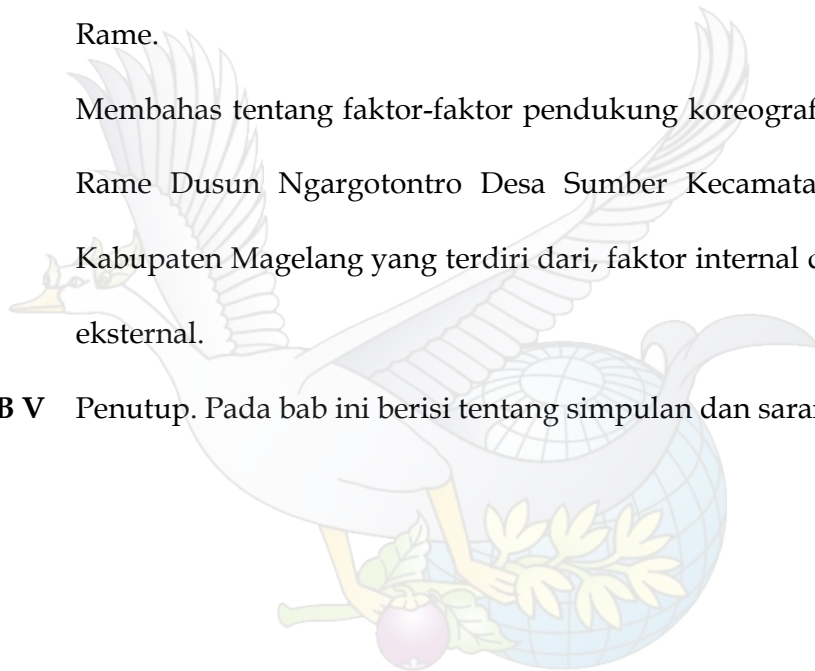
BAB III Bentuk Pertunjukan Angguk Rame Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Bab ini membahas tentang asal usul, pewarisan, perkembangan, urutan sajian dan bentuk pertunjukan Angguk Rame Dusun Ngargotontro.

BAB IV Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bentuk Pertunjukan Angguk Rame.

Membahas tentang faktor-faktor pendukung koreografi Angguk Rame Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yang terdiri dari, faktor internal dan faktor eksternal.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran.



BAB II

POTENSI KESENIAN DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

A. Kehidupan Sosial Masyarakat Ngargotontro

Sebagai masyarakat yang hidup dengan bayang-bayang bencana erupsi gunung merapi, menciptakan beberapa kecenderungan budaya di dalam kehidupan mereka. Bencana mendidik masyarakat untuk tidak biasa hidup individual. Mereka harus menguatkan solidaritas sosial karena hal tersebut akan sangat membantunya ketika situasi bencana terjadi. Dalam keadaan bencana mereka harus saling tolong-menolong agar tetap bisa hidup.

Solidaritas sosial tersebut dibangun dengan berbagai cara di dalam budaya. Masyarakat membudayakan pertemuan-pertemuan sosial melalui beberapa bentuk yang berbeda agar mereka memiliki ruang berkumpul yang rutin. Pertemuan-pertemuan sosial tersebut antara lain berupa, pertemuan rutin warga yang dikelola RW dan RT, arisan, pertemuan keluarga besar, dan pertemuan komunitas pekerja. Selain itu juga terdapat pertemuan sosial yang telah diwajibkan oleh leluhur masyarakat untuk selalu dilaksanakan. Pertemuan sosial tersebut berupa upacara ritual bersih dusun yang dilaksanakan setahun sekali dan melakukan aktivitas seni pertunjukan baik latihan maupun pementasan (wawancara Slamet Rini, 23 November 2013).

Bagi masyarakat seni pertunjukan merupakan ajang pertemuan kaum laki-laki yang penting untuk menjaga solidaritas sosial. Masyarakat Ngargotontro memiliki agenda rutin untuk melakukan latihan seni. Dalam latihan-latihan tersebut sekaligus menjadi ajang untuk lebih jauh mengenal karakter setiap warga, melatih keselarasan sosial, selain itu juga sekaligus melakukan aktivitas keagamaan di dalam latihan seni tersebut. Kaum laki-laki dewasa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan seni pertunjukan di Dusun Ngargotontro.

Agama dan kepercayaan merupakan hal yang penting sebagai pegangan hidup seseorang. Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkup manusia (Azyumardi Azra, 2002: 30). Agama mampu menjadikan manusia melakukan suatu hal yang baik dan terarah, sehingga kegiatan berkesenian juga menghasilkan sesuatu yang baik seperti keutuhan jalinan masyarakat. Mayoritas masyarakat Dusun Ngargotontro memeluk agama Islam, seperti dilihat dari kesenian Angguk Rame bernuansa Islami, terlihat dari lagu-lagu yang disajikan merupakan dari kitab Al-Barjanji. Namun selain Islam terdapat beberapa keluarga pemeluk agama Kristen Katolik (wawancara Slamet Rini, 23 November 2013).

Meski hidup berdampingan dengan agama yang berbeda, masyarakat Dusun Ngargotontro sangat menghargai toleransi beragama. Hal ini tampak pada kegiatan-kegiatan sosial yang selalu diikuti oleh

seluruh warga masyarakat tanpa membedakan agama. Termasuk juga di dalam kegiatan Angguk Rame, meski bernuansa Islam namun kegiatan seni ini juga diikuti oleh beberapa warga masyarakat pemeluk agama Katolik. Selain itu, bagi masyarakat Ngargotontro juga terbiasa dengan pernikahan beda agama. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngargotontro sangat terbuka di dalam menerima perbedaan. Yang lebih penting bagi mereka adalah keutuhan solidaritas sosial di dalam menjalankan hidup (wawancara Slamet Rini, 23 November 2013) .

Salah satu elemen kepercayaan yang membuat masyarakat Ngargotontro dapat meleburkan perbedaan agama adalah keyakinan Agama Jawi. Meskipun masyarakat dibedakan oleh Agama Islam dan Katolik, tetapi semua masyarakat penganut agami Jawi. Agami Jawi adalah bentuk kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur-leluhur Jawa setempat. Agami Jawi atau Kejawen merupakan kepercayaan Sinkretis atau percampuran antara Islam, Hindhu-Budha, dan Animisme-Dinamisme yang cenderung ke arah mistik. Bagi sebagian orang di Jawa Agami Jawi diakui juga sebagai Agama Islam (Koentjaraningrat, 1984: 311-331).

Sebagai masyarakat dusun yang senantiasa hidup dalam ancaman bencana alam, kedudukan Agami Jawi cukup penting bagi mereka untuk melengkapi upaya mereka dalam memperoleh keselamatan hidup. Dengan Agami Jawi mereka dapat berhubungan dengan kekuatan gaib,

singmbaurekso bumi, para wali sanga, dan *dahyang*. Melalui ritual dengan atribut kemenyan mereka meminta perlindungan juga kepada Kyai Semar, Kyai Petruk, dan para Dewa yang dianggap menguasai Gunung Merapi. Upacara ritual keagamaan Jawi dilakukan berdasarkan *ngelmu pitungan* dan *pasaran*. Upacara ritual juga dilengkapi dengan seni pertunjukan seperti Angguk Rame, Gangsir Ngenthir, Soreng, Reog dan Jathilan yang mengikutsertakan juga sesaji akan diadakan pertunjukan. Namun selalu ada bentuk pertunjukan disetiap kali pengelenggaraan bersih desa berganti-ganti. Agami Jawi juga mengajarkan kepada warga Ngargotontro untuk selalu hidup dengan melakukan perbuatan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Mereka percaya bahwa perbuatan baik akan selalu mendapatkan pahala (Jawa: *ganjaran*), sedangkan perbuatan jahat akan mendapatkan balasan kejahatan baik di dunia maupun di akhirat. Masyarakat sadar bahwa orang yang baik akan masuk surga dan orang yang banyak berbuat dosa pada akhirnya akan masuk neraka (Muhammad, 1998: 21-22).

B. Potensi Kesenian

Masyarakat di lereng pegunungan khususnya Gunung Merapi dapat dipastikan memiliki potensi kesenian yang cukup besar. Hal ini terjadi karena kesenian khususnya pertunjukan menjadi media pertemuan sosial dan pelaksanaan ritual yang berhubungan dengan keselamatan mereka

sebagai masyarakat yang terancam bencana. Secara turun temurun kesenian selalu dipelihara dan dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat. Di Desa Sumber terdapat enam kesenian yang masih hidup dalam masyarakatnya selain Angguk Rame. Kesenian tersebut antara lain:

a. Gangsir Ngenthir

Gangsir Ngethir-Jangkrik Ngenthir-Gasir Ngenthir, berasal dari kata Jawa yang berarti *gangsir* atau *gasir* yaitu hewan jangkrik sedangkan *ngenthir* artinya berbagi suara. Kesenian ini merupakan jenis drama tari bercerita, mengakar dari cerita peperangan Babad Tanah Jawa, Haryo Penangsang dan Sutowijoyo yang saling merebutkan kekuasaan.

b. Reog dan Jathilan

Kesenian Reog dan Jathilan terdapat juga di Desa Sumber. "Reog" atau "Reyog" berasal dari kata "Riyet" atau kondisi bangunan yang hampir rubuh, dan suara gamelan reog yang bergemuruh yang diidentikkan dengan suara "bata rubuh". Reog di Desa Sumber sama seperti Reog pada umumnya yaitu terdiri dari Warok, Bujang Ganong, Dhadhak Merak, dan Jathilan. Alat musik menggunakan seperangkat gamelan yaitu kendhang besar, kendhang kecil, slompret, bonang dan gong.

c. Kethoprak

Kesenian kethoprak juga dilestarikan di Desa Sumber. Pelakunya adalah masyarakat Desa Sumber sendiri, yaitu beberapa bapak-bapak

yang suka akan seni peran di dalam kethoprak. Musik di kethoprak merupakan seperangkat alat gamelan laras slendo dan pelog. Alat musik tersebut merupakan sumbangan bantuan berasal dari pemerintah daerah.

d. Soreng

Tari Soreng di Desa Sumber merupakan tari keprajuritan dengan menggunakan gerak-gerak gagah. Mengambil cerita Babad Demak yang hanya mengambil cerita Haryo Penangsang. Tari ini ditarikan oleh 12 orang penari anak laki-laki berkisar umur 10-15 tahun. Tari Soreng menggunakan asesoris gongseng yang digunakan di kaki bagian betis.

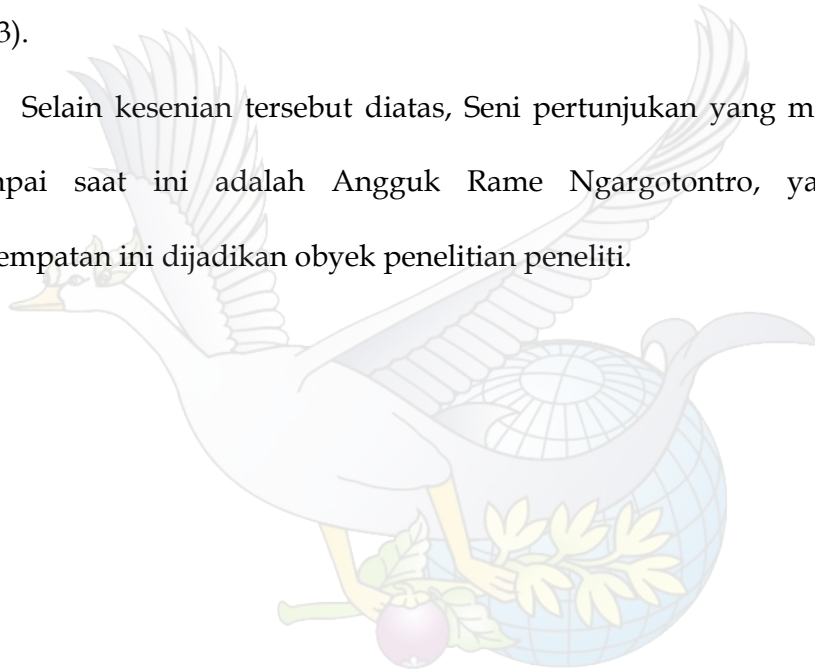
e. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah salah satu seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Begitu juga kesenian wayang kulit berkembang di Desa Sumber. Masyarakat Desa Sumber masih melestarikan kesenian tersebut, dengan menanggap wayang kulit untuk acara hajatan besar seperti pernikahan, nazar, dan acara besar lainnya. Wayang kulit dimainkan oleh dalang yang juga menjadi narator dialog oleh tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi seperangkat alat musik gamelan yang dimainkan sekelompok nyaga dan tembang yang dinyayikan oleh para pesinden.

Masing-masing kesenian dimiliki oleh dusun yang berbeda. Misalnya di Dusun Ngargatantra hidup Angguk Rame, di Dusun Karanganyar memiliki Gangsir Ngenthir, di Dusun Gumuk memiliki Reog

dan Jathilan, Dusun Sumber memiliki seorang Dalang Wayang Kulit dan lain sebagainya. Perbedaan kepemilikan kesenian di masing-masing dusun pada akhirnya menjadi bagian dari identitas dusun tersebut khususnya di bidang potensi keseniannya. Perbedaan ini juga memperkecil kemungkinan untuk terjadinya persaingan antar kelompok seni di wilayah dusun yang berbeda (wawancara Maryono, 23 November 2013).

Selain kesenian tersebut diatas, Seni pertunjukan yang masih eksis sampai saat ini adalah Angguk Rame Ngargotontro, yang pada kesempatan ini dijadikan obyek penelitian peneliti.



BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN ANGGUK RAME DI DUSUN NGARGOTONTRO DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

A. Asal Usul Agguk Rame Di Dusun Ngargotontro

Angguk Rame merupakan salah satu kesenian shalawatan yang bernafaskan Islam, berada di lereng gunung Merapi, bertempat di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Sebelum bernama Angguk Rame kesenian ini pada awalnya bernama shalawatan, nama Angguk Rame diberikan oleh bapak Sutrisno dari IDAKEB (penilik kebudayaan). Nama Angguk Rame sendiri ditujukan pada nama kelompok kesenian tersebut, jenis keseniannya tetap berupa shalawatan. Angguk Rame pada awal mulanya berasal dari Dusun Semen. Dusun Semen sendiri daerahnya terletak lebih tinggi dari pada Dusun Ngargotontro yang berada di ketinggian 700 meter diatas permukaan laut. Dusun Semen berdekatan dengan beberapa dusun diantaranya yaitu Dusun Nggroyo, Dusun Ndeles, Dusun Sisir, dan Dusun Terus. Sekarang Dusun Sisir dan Dusun Terus menjadi satu dengan nama Dusun Ngargotontro. Dua Dusun tersebut menjadi Ngargotontro sekitar pada tahun 1930. Dahulu dua dusun (Dusun Sisir dan Dusun Terus) tersebut berdekatan dengan Dusun Semen yang merupakan asal dari kesenian Angguk Rame, maka Angguk Rame berpengaruh pada dua dusun

tersebut hingga saat ini. Dusun Semen sekarang sudah menjadi hutan di lereng gunung Merapi (wawancara Cokro Prawiro, 23 November 2013).

Menurut mbah Cokro tokoh utama pada Angguk Rame adalah mbah Prenjak yang tinggal di Dusun Semen dan mbah Cokro juga merupakan seniman dari Angguk Rame sendiri pada masanya. Mbah Cokro lahir pada tahun 1922, mulai bergabung dengan Angguk Rame pada usia 15 tahun, ketika Dusun Sisir dan Dusun Terus sudah menjadi dusun Ngargotontro. Pada saat generasi mbah Cokro, penerus Angguk Rame bukan lagi mbah Prenjak, melainkan cucu-cucu dari mbah Prenjak sendiri, karena mbah Prenjak sudah meninggal dunia (wawancara Cokro Pawiro, 23 November 2013).

Pertunjukan Angguk Rame dilakukan secara berkelompok, pelaku berjumlah 12 orang penari yang juga sekaligus memainkan alat musik berupa *terbang*, satu orang sebagai *bowo* dan satu orang berlaku sebagai *obo*. Pada masa mbah Cokro, Angguk Rame sudah banya mencetak generasi kelompok yang memainkan Angguk Rame sampai saat ini. Karena keterbatasan nara sumber yang sudah tua, maka generasi yang terlacak hanya beberapa saja, generasi yang paling tertua yang masih hidup sampai sekarang adalah generasi mbah Cokro. Sebelum generasi mbah Cokro ada generasi dari mbah Rujuk, sebelum tahun 1937. Generasi mbah Cokro dan mbah Wakinem, sekitar tahun 1937-1945. Pada saat ini, mbah Cokro pernah menjadi pelaku di dalam Angguk Rame, seperti

menjadi *obo-obo*, *bawa*, dan penari sekaligus memainkan alat musik *terbang*. Setelah generasi dari mbah Cokro dan mbah Wakinem, terdapat generasi dari mbah Monrejo sekitar tahun 1945-1970, anggotanya adalah mbah Gimon, mbah Ireorejo, dan Mbah Kasmi. Mbah Monrejo merupakan ayah dari Maryono selaku Lurah di Desa Sumber, dan merupakan tokoh utama pada generasi dimasanya. Setelah generasi dari mbah Monorejo, pada sekitar tahun 1970-1995 terdapat generasi selanjutnya dari pak Parno, pak Pardi, pak Kamto (wawancara, Cokro Pawiro, 23 November 2013). Setelah generasi pak Parno, sekitar tahun 1995 sampai sekarang muncul generasi baru yang membentuk kelompok baru, yaitu pada generasi pak Sutris dan kawan-kawan (wawancara Maryono, 23 November 2013).

B. Pewarisan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro (1920-Sekarang)

Sejak dulu pewarisan Angguk Rame dilakukan secara turun temurun, dari generasi yang tua ke generasi yang muda. Sistem pewarisan Angguk Rame dilakukan secara menirukan. Pembelajaran dalam Angguk Rame dilakukan secara menirukan, dari mulai memainkan *terbang*, gerakan tari, dan lagu atau syair dari kitab Al-Barjanji yang dilagukan. Pada waktu itu tidak ada notasi atau catatan khusus, tetapi mulai dari generasi pak Parno sekitar tahun 1970-1995, teks aba-aba yang menggunakan bahasa Belanda mulai diketik di kertas.

Setiap generasi yang lebih muda pada kala itu dibimbing oleh generasi yang lebih tua di atasnya. Seperti pada saat generasi mbah Cokro, beliau dibina oleh mbah Rujuk yang merupakan generasi sebelumnya. Ketika generasi pak Sutris, pernah terjadi beberapa aba-aba yang berbahasa Belanda terlupakan oleh pak Parno. Dampaknya dari generasi pak Sutris kesulitan ketika melakukan formasi baris, karena aba-aba tersebut sangat penting dan berpengaruh untuk melakukan formasi barisan (wawancara, Maryono 23 November 2013).

C. Perkembangan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro

Pada saat generasi mbah Cokro, Angguk Rame dimainkan oleh 12 orang pelaku, dengan busana memakai baju potongan (rompi), kaos kaki, sepatu, keris, celana pendek selutut dan ikat kepala seperti *blangkon* Jogja yang di atasnya ditumpuk seperti topi kompeni Belanda. Menurut penuturan mbah Cokro Angguk Rame dahulu penampilannya lebih terlihat menyeramkan dibandingkan dengan penampilannya yang sekarang, karena sekarang ini lebih mengutamakan untuk kebutuhan hiburan.

Perubahan yang banyak terlihat dalam Angguk Rame terlihat dari busana dan gerakan tarinya. Perubahan tersebut terdapat pada generasi pak Parno dan pada generasi pak Sutris, pada waktu itu dua dosen dari STSI Surakarta yang sekarang menjadi ISI Surakartamelakukan tinjauan

kesenian ke Dusun Ngargotontro yaitu bapak Sri Hastanto dosen jurusan karawitan dan bapak Wahyu Santoso Prabowo yang merupakan dosen jurusan tari. Kedua dosen tersebut ikut andil dan memodifikasi dari segi busana yang sampai sekarang masih dipakai pada generasi pak Sutris, sedangkan pak Wahyu Santoso sendiri membuat gerakan tarian untuk Angguk Rame ketikan gerakan tarian ketika pemain *terbang* memukul terbangnya. Gerakan tarinya berupa menggerakkan badan ke kiri dan kanan (wawancara Maryono, 23 November 2013).

Formasi dan gerak tarinya juga mengalami inovasi yang sangat kentara. Dahulu ketika pada generasi mbah Monrejo formasi gerak tarinya hanya beberapa, namun sekarang mulai dari generasi pak Parno gerakannya menjadi sangat kompleks dan variatif. Gerak tari berupa membentuk formasi huruf, yang jika dieja membentuk kalimat Angguk Rame, namun tidak menjadi satu kalimat yang utuh. Untuk membentuk formasi barisan huruf tersebut, dari segi penari di dalam pertunjukan Angguk Rame melakukan penambahan anggota, yang dulu hanya 12 orang sekarang menjadi 20 orang. Penambahan pemain ditunjukan untuk menyempurnakan dalam membentuk formasi barisan berupa huruf, jika hanya 12 orang penari, barisan yang membentuk huruf tidak akan sempurna (wawancara Maryono, 23 November 2013).

Seiring berjalanya waktu, dan pewarisannya dari generasi ke generasi Angguk Rame mengalami perubahan dari segi fungsi. Angguk

Rame pada saat generasi mbah Cokro, kesenian ini dulunya dipentaskan di acara-acara khitanan, *selapanan* bayi, pernikahan dan sejenisnya (wawancara Cokro Pawiro, 23 November 2013). Fungsi Angguk Rame sekarang menjadi berbeda, kesenian ini mulai diikuti dalam festival-festival kesenian, dan sekarang ini dalam pertunjukan Angguk Rame lebih diutamakan dalam aspek hiburannya.

Angguk Rame pernah mengikuti festival kesenian di Candi Borobudur, sering kali juga menghadiri pentas-pentas dengan format pertunjukan sebagai penghibur para penonton. Pertunjukan Angguk Rame pada saat generasi mbah Cokro kala itu sudah bersifat menjadi hiburan, namun konteksnya hanya untuk diri sendiri, jika tidak ada permintaan untuk pentas tidak menjadi masalah, pelaku Angguk Rame mendapatkan kepuasan tersendiri yang diutamakan. Angguk Rame sekarang sering mendapat undangan untuk pentas baik di desa lain ataupun di kecamatan. Aspek hiburan untuk para penonton diutamakan, dan hal ini meningkatkan eksistensi dari kelompok Angguk Rame itu sendiri.

Tahun 2010 hingga sekarang Angguk Rame sudah mulai aktif kembali. Kembalinya Angguk Rame di tengah-tengah kehidupan masyarakat Dusun Ngargotontro tidak lepas dari peran serta masyarakatnya.

D. Urutan Sajian Angguk Rame

Pada bentuk tari Angguk Rame terdapat urutan sajian pada pertunjukannya. Secara garis besar, urutan sajian terbagi atas bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga (penutup). Adapun pembagian adegan dalam urutan sajian tersebut sebagai berikut.

a. Bagian Pertama

Bagian pertama diawali *pembowo* menyanyikan lagu *shalawat* penari masuk dengan baris dua berbanjar ke belakang, gerakan utama yaitu dengan gerak *lumaksana* hingga satu syair lagu selesai sampai membentuk pola lantai huruf "A" penari juga menyanyikan lagu *shalawat*.

b. Bagian Kedua

Bagian kedua ditandai dengan aba-aba 1 gerak *lumaksana* kemudian penari membuat pola lantai yang membentuk huruf "N", dilanjutkan dengan aba-aba 2 gerak *lumaksana* kemudian penari membuat pola lantai yang membentuk huruf "G", dilanjutkan dengan aba-aba 3 gerak *lumaksana* kemudian penari membentuk pola lantai yang membentuk huruf "K", dilanjutkan dengan aba-aba 4 gerak *lumaksana* kemudian penari membentuk pola lantai "R", dilanjutkan dengan aba-aba 5 gerak *lumaksana* kemudian penari membentuk pola lantai "M", dilanjutkan dengan aba-aba 6 gerak *lumaksana* kemudian penari membentuk pola lantai "I I", dilanjutkan dengan aba-aba 7 gerak pokok utama posisi *jengkeng*, dilanjutkan dengan aba-aba 8.

c. Bagian Ketiga (Penutup)

Bagian ketiga membentuk pola lantai dua berbanjar kebelakang gerak *lumaksana* ditempat, dilanjutkan dengan aba-aba 9 ditutup dengan *pembowo* yang mengucapkan salam, penari hormat dengan membungkukan badan kemudian pertunjukan selesai.

E. Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro

Bentuk merupakan sesuatu yang bisa diamati dengan panca indra, terutama penglihatan (Koentjaraningrat, 1982:61-62). Selaras dengan pendapat SD Humardani yang mengatakan bahwa bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*, tujuan diungkapkan dalam bentuk fisik (Rustopo, 1990:134). Bentuk pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro dapat dilihat dari segi visualnya dengan beberapa aspek pendukung sajiannya.

Bentuk tari Angguk Rame di Dusun Ngargotontro terdiri dari gerak tari, tempat pertunjukan, pola lantai, musik tari, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan busana tari, tata cahaya, dan properti tari.

Pertunjukan tari rakyat seperti Angguk Rame ini dapat disajikan di dalam maupun di luar gedung, tergantung pada acara yang dikehendaki

oleh para penanggap. Penjelasan bentuk pertunjukan Angguk Rame dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen pendukungnya antara lain sebagai berikut :

1. Gerak Tari

Medium pokok utama dalam tari adalah gerak. Gerak merupakan suatu unsur potensial dalam pembentukan tari yang tercipta dalam tubuh manusia dan terwujud dalam suatu rangkaian atau susunan gerak. Tanpa adanya gerak, maka tarian tersebut tidak akan mempunyai makna apabila tarian itu diwujudkan dalam bentuk gerak. Dengan begitu geraklah yang memberikan maksud apa yang akan penata tari katakan lewat suatu tarian. Gerak yang terdapat dalam Angguk Rame banyak mengutamakan gerak kaki, yaitu dengan gerak kaki diangkat, berbalik, menggeser, dan bertekuk lutut. Gerakan tersebut menirukan kegiatan baris-berbaris sekelompok prajurit Belanda. Terlihat gerakan tersebut pada saat penari membentuk pola lantai yang berjajar dua kebelakang dan para penari melakukan aba-aba dari *bowo* untuk mengatur barisan.

Gerakan pokok yang utama, berupa kaki kanan diangkat ke kanan sebanyak dua kali, kaki kiri diangkat ke kiri dua kali, pengulangan gerakan ke kanan dan ke kiri tersebut masing-masing dilakukan sebanyak tiga kali. Dengan posisi baris menjadi dua banjar dan gerakan maju

berjalan terus mengikuti pola lantai selanjutnya. Gerakan pokok pada bagian ini sering disebut dengan nama *Lumaksana*.



Gambar 1. Gerak *Lumaksana* Angguk Rame.

(Foto: Putri Soraya)

Dilanjutkan dengan gerakan kaki kiri maju diam sesaat badan diayun-ayunkan ke depan belakang, kemudian kaki kanan maju diam sesaat badan diayun-ayunkan ke depan belakang, selanjutnya dilakukan pengulangan gerakan tersebut sebanyak tiga kali. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai akhir sajian.



Gambar 2. Gerak Badan Maju-Mundur.

(Foto: Putri Soraya)

Namun yang membedakan gerakan tari ketika di aba-aba yang lebih banyak ragam gerakannya. Berikut aba-aba yang dilakukan yang sesuai dengan gerak.

Aba-aba 1: *Sreteng pasros hopi toebesitoe drebel steken nomer in toes sleker lawer.*

Judul Lagu: *Bébakaré.*

Nama Gerak: *Sreteng.*

Deskripsi Gerak: Posisi diam ditempat, lengan kiri *malangkrik*, kedua kakirapat, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.



Gambar 3. Gerak *Sreteng* atau *Posisi Siap*

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Pasros Hopi*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan maju ke depan kemudian kembali di posisi semula (diulang kembali sebanyak dua kali).



Gambar 4. Gerak *Pasros Hopi*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Toe Drebel Steken Nomer in Toes Sleker Lawer.*

Deskripsi Gerak: Maju kakikiri *terbang* diletakkan di depan dada kanan kiri, kemudian *terbang* di pindah ke tangan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama.



Gambar 5. Gerak *Toe Drebel Steken Nomer In Toes Sleker Lawer.*

(Foto: Putri Soraya)

Aba-aba 2: *Sreteng umbul sepaleh seprun umbul sepaleh (2x) hastohal toe besi toe drebel sleker nomer in toe slaker lawel.*

Judul lagu: *Salurobuno.*

Nama Gerak: *Sreteng.*

Deskripsi Gerak: Posisi diam ditempat, kedua kaki rapat, lengan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Seprun Umbul Sepaleh*.

Deskripsi Gerak: Badan membungkuk (seperti posisi rukuk dalam shalat) *terbang* diarahkan ke bawah di atas telapak kaki kanan. Kembali berdiri posisi tegak, lengan kanan lurus ke atas dengan membawa *terbang* (diulang sebanyak dua kali).



Gambar 6. Gerak *Seprun*.

(Foto: Putri Soraya)



Gambar 7. Gerak Umbul Sepaleh.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Toe Drebel Steken Nomer in Toes Sleker Lawer.*

Deskripsi Gerak: Maju kaki kiri *terbang* diletakan di depan dada kanan kiri, kemudian *terbang* di pindah ke tangan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama.

Aba-aba 3: *Sreteng toe besi seprun pormares (2x)toe seprun atur wares (2x)entoe (2x)reksun* (aba-aba tersebut dilakukan sebanyak 4 kali), *hastohal toe besi drebel sleker nomer in toe slaker lawel.*

Judul lagu: *Alak-alak.*

Nama Gerak: *Sreteng.*

Deskripsi Gerak: Posisi diam di tempat, lengan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Toebesi* atau *Hastohal*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan mundur, lengan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.



Gambar 8. Gerak *Toebesi* atau *Hastohal*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Seprun Pormares (2x) Toe Seprun Atur Wares (2x) Entoe (2x) Reksun*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan gerak menyendal maju sebanyak dua kali posisi tangan kanan yang membawa *terbang*

ditempelkan oleh tangan kiri (posisi tangan seperti memegang senapan). Gerakan sama namun gerak menyendal ke belakang sebanyak dua kali, kemudian mundur dua kali hadap kanan (rangkaian gerak tersebut diulang dilakukan sebanyak empat kali).



Gambar 9. Gerak *Seprun Pormares Toe Seprun Atur Wares Entoe Reksun*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Toe Drebel Steken Nomer In Toess Sleker Lawer*.

Deskripsi Gerak: Maju kaki kiri *terbang* diletakan di depan dada kanan kiri, kemudian *terbang* di pindah ke

tangan kanan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama.

Aba-aba 4: *Sreteng rek swengke lengswengke wares mares hastohal toe besi toe drebel sleker nomerin toe slaker lawel.*

Judul lagu: *Manao Rokeman* dan *Lao-lao* (lagu anakan).

Nama Gerak: *Sreteng*.

Deskripsi Gerak: Posisi diam di tempat, lengan kiri *malangkrik*, kedua kaki rapat, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.



Gambar 10. Gerak *Rek Swengke Lengswengke Mares*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Toebesi* atau *Hastohal*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan mundur, tangan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Toe Drebel Steken Nomer In Toes Sleker Lawer.*

Deskripsi Gerak: Maju kaki kiri *terbang* diletakan di depan dada kanan kiri, kemudian *terbang* di pindah ke tangan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama.

Aba-aba 5: *Sreteng kunilo hukstrum (2x) hastohal toe besi toe drebel sleker nomerin toe slaker lawel.*

Judul lagu: *Welawausup.*

Nama Gerak: *Sreteng.*

Deskripsi Gerak: Posisi diam di tempat, lengan kiri malangkrik, kedua kaki rapat, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Kunilo Hukstrum.*

Deskripsi Gerak: Duduk *jengkeng* dengan posisi kaki kiri di depan kaki kanan di bawah, pinggang di angkat, lengan kiri *malangkrik*lengan kanan lurus ke atas membawa *terbang*. Kemudian berdiri tegak posisi *terbang* di samping paha kanan (rangkaian duduk *jengkeng* diulangi dan dilakukan dua kali), berdiri kembali. Gerak duduk *jengkeng*dengan posisi kaki kiri di depan kaki kanan di bawah, pinggang diangkat,

lengan kiri *malangkrik* lengan kanan lurus ke atas membawa *terbang*. Kemudian berdiri tegak posisi rebana di samping paha kanan (rangkain duduk jengkeng diulangi dilakukan dua kali), berdiri kembali.



Gambar 11. Gerak *Kunilo Hukstrum*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Toebesi* atau *Hastohal*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan mundur, lengan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa rebana.

Nama Gerak: *Toe Drebel Steken Nomer In Toes Sleker Lawer*.

Deskripsi Gerak: Maju kaki kiri rebana diletakan di depan dada kanan kiri, kemudian rebana di pindah ke

tangan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama.

Aba-aba 6: *Sreteng toebesi seprun pormares kunilo hukstrum*
(2x)*hastohal toe besi toe drebel sleker nomerin toe slaker*
lawel.

Judul lagu: *Lahuma firlin.*

Nama Gerak: *Sreteng.*

Deskripsi Gerak: Posisi diam ditempat, lengan kiri *malangkrik*, kedua kaki rapat, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Toebesi* atau *Hastohal*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan mundur, lengan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Seprun Pormares Kunilo Hukstrum.*

Deskripsi Gerak: Kaki kanan gerak menyendal maju langsung duduk jengkeng posisi tangan kanan yang membawa *terbang* ditempelkan oleh tangan kiri (posisi tangan seperti memegang senapan) berdiri kembali (rangkaian gerakan tersebut diulangi dilakukan dua kali).



Gambar 12. Gerak *Seprun Pormares Kunilo Hukstrum*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Toe besi atau Hastohal*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan mundur, tangan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Toe Drebel Steken Nomer In Toes Sleker Lawer*.

Deskripsi Gerak: Maju kaki kiri rebana diletakan di depan dada kanan kiri, kemudian rebana di pindah ke tangan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama.

Aba-aba 7: *Sreteng matinen, matuwenen, matineng, matuwenwn sreteng heatne hengki hayu toyiba matireng sreteng teo besi seprun pomares kunilo hastohal toe besi toe drebel sleker nomerin toe slaker lawel*.

Judul lagu: *Salalamadani*.

Nama Gerak: *Sreteng*.

Deskripsi Gerak: Posisi diam di tempat, lengan kiri malangkrik, kedua kaki rapat, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Matinen, Matuwenen, Matineng, Matuwenen*.

Deskripsi Gerak: Menjadi satu baris, menjadi dua baris (rangkaian gerakan tersebut dilakukan diulang dua kali).



Gambar 13. Gerak *Matineng*

(Foto: Putri Soraya)



Gambar 14. Gerak *Matuwenen*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Sreteng*.

Diskripsi Gerak: Posisi diam di tempat, lengan kiri malangkrik, kedua kaki rapat, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Heatne Hengki Hayu Toyiba Matireng*.

Deskripsi Gerak: Posisi barisan menyebar menjadi empat baris.



Gambar 15. Gerak *Heatne Hengki Hayu Toyiba Matireng*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Toebesi* atau *Hastohal*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan mundur, lengan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Seprun Pormares Kunilo Hastohal*.

Deskripsi Gerak: Kaki kanan gerak menyendal maju langsung duduk jengkeng posisi tangan kanan yang membawa rebana ditempelkan oleh tangan kiri (posisi tangan seperti memegang senapan), tetap duduk jengkeng.

Nama Gerak: *Toe Drebel Steken Nomer In Toes Sleker Lawer* (dalam posisi duduk jengkeng).

Deskripsi Gerak: Posisi tetap jengkeng rebana diletakan di depan dada kanan kiri, kemudian rebana di pindah ke tangan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama dengan posisi jengkek diam di tempat badan di ayun-ayunkan ke depan belakang.



Gambar 16. Gerak Toe Drebel Steken Nomer In Toes Sleker Lawer (dalam posisi duduk jengkeng).

(Foto: Putri Soraya)

Aba-aba 8: *hukstrum teo besi seprun pormares (2x)toe seprun atur wares (2x)entoe (2x)reksun, reksum gliyer lengsum, lengsum gliyer hastohal matuwenen sreteng rek suwengke leng suwengke purmares, purmares hastohal toebesi pasros hopi (2x) hastohal rek suwengke leng suwengke atur wares hastohal sreteng purmastut hastel (2x) purketointoe deri(2x)*

*hastohal umbul sepaleh (2x) hastohal rek suwengke leng
suwengke mares mares toebesi toe besi toe drebel sleker
nomer in toe slaker lawel.*

Judul lagu: *Maulana dan Alahuma.*

Nama Gerak: *Hukstrum Teo Besi Seprun Pormares (2x) Toe Seprun
Atur Wares (2x) Entoe (2x).*

Deskripsi Gerak: Dari posisi duduk jengkeng kemudian berdiri.

Kaki kanan di tarik mundur ke belakang, gerak menyendal maju sebanyak dua kali posisi tangan kanan yang membawa *terbang* ditempelkan oleh tangan kiri (posisi tangan seperti memegang senapan). Gerakan sama namun gerak menyendal ke belakang sebanyak dua kali, kemudian mundur dua kali.

Nama Gerak: *Reksun, Reksun Gliyer.*

Deskripsi Gerak: Hadap kanan, berputar 180° dengan poros putaran kaki kiri. Posisi tangan lurus di depan dada (seperti memegang senapan).

Nama Gerak: *Lengsum, Lengsum Gliyer.*

Deskripsi Gerak: Hadap kiri, berputar 180° dengan poros putaran kaki kanan. Posisi tangan lurus di depan dada (seperti memegang senapan).

Nama Gerak: *Hastohal Matuwenen Sreteng.*

Deskripsi Gerak: Posisi siap. Merapatkan barisan dari empat baris menjadi dua baris. Kemudian posisi merapikan barisan.

Nama Gerak: *Rek Suwengke Leng Suwengke Purmares, Purmares.*

DiskripsiGerak: Gerak baris memutar 90°, berhadapan, melangkah maju, kemudian *jeblos*. Lengan kanan malangkring, tangan kiri ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Hastohal Toebesi.*

Deskripsi Gerak: Kaki kanan mundur, lengan kiri *malangkrik*, tangan kanan ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Pasros Hopi.*

Deskripsi Gerak: Kaki kanan maju ke depan kemudian kembali di posisi semula (diulang kembali sebanyak dua kali).

Nama Gerak: *Hastohal Rek Suwengke Leng Suwengke Atur Wares.*

Deskripsi Gerak: Gerak baris mundur, bertolak punggung kemudian *jeblos*. Tangan kanan malangkring,

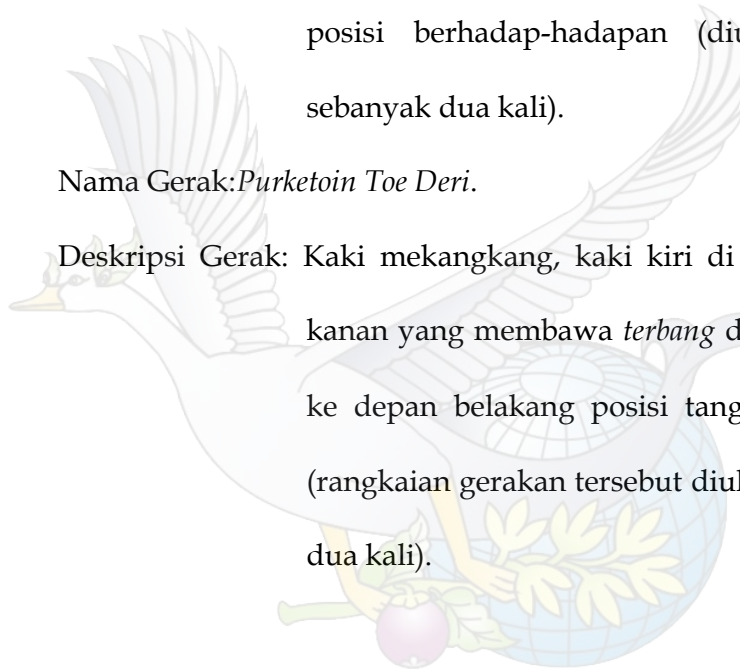
tangan kiri ditempelkan di samping paha kanan dengan membawa *terbang*.

Nama Gerak: *Hastohal Sreteng Purmastut Hastel*.

Deskripsi Gerak: Siap dan merapikan barisan. Dalam posisi berhadapan. Kaki kanan maju ke depan kemudian kembali di posisi semula dalam posisi berhadap-hadapan (diulang kembali sebanyak dua kali).

Nama Gerak: *Purketoin Toe Deri*.

Deskripsi Gerak: Kaki mekangkang, kaki kiri di depan, tangan kanan yang membawa *terbang* diayun-ayunkan ke depan belakang posisi tangan tetap lurus (rangkaiannya gerakan tersebut diulangi dilakukan dua kali).





Gambar 17. Gerak *Purketoin Toe Deri*.

(Foto: Putri Soraya)

Nama Gerak: *Hastohal Umbul Sepaleh*.

Deskripsi Gerak: Badan membungkuk (seperti posisi rukuk dalam shalat) *terbang* diarahkan kebawah di atas telapak kaki kanan. Kembali berdiri posisi tegak, lengan kanan lurus ke atas dengan membawa *terbang* (di ulang sebanyak dua kali).

Nama Gerak: *Hastohal Rek Suwengke Leng Suwengke Mares Mares*.

Deskripsi Gerak: Posisi siap. Berjalan di tempat sambil berputar 90° membuka barisan.

Nama Gerak: *Toe besi Toe Besi Toe Drebel Sleker Nomerin Toe Slaker Lawel*.

Deskripsi Gerak: Maju kaki kiri *terbang* diletakan di depan dada kanan kiri, kemudian *terbang* di pindah ke tangan kiri. Dilanjutkan gerakan pokok yang utama.

Aba-aba 9 (Penutup): Salam hormat, *Paripurno*.

Nama Gerak: Salam hormat, *Paripurno*.

Deskripsi Gerak: Badan membungkuk (seperti rukuk), lengan kiri malangkrik, tangan kanan memegang *terbang* dan mengangkatnya sejajar dengan telinga (seperti oarang hormat).



Gambar 18. Gerak Salam Hormat *Paripurno*.

(Foto: Putri Soraya)

2. Tempat Pertunjukan

Kebanyakan dari pertunjukan bergenre tari rakyat tidak ada jarak antara penari dengan penonton. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk pertunjukan Angguk Rame tidak menggunakan panggung. Panggung yang dipakai untuk pementasan Angguk Rame di ruang terbuka berupa tanah lapang di area pemukiman warga. Angguk Rame dipertunjukan di halaman dengan permukaan tanah yang rata, luas panggung hanya sekiranya cukup untuk membentuk pola lantai. Penonton berada di sekeliling penari Angguk Rame dengan posisi duduk ataupun berdiri di sekitar pertunjukan Angguk Rame, biasanya membentuk persegi panjang. Dapat dikatakan bahwa tempat pertunjukan Angguk Rame, tergantung pada kondisi tempat orang yang menanggap.



3. Pola Lantai

Pola lantai merupakan titik-titik posisi penari ketika berada dalam panggung pertunjukan, apabila titik-titik tersebut dihubungkan akan membentuk sebuah garis. Hal ini sependapat dengan Sal Murgiyanto:

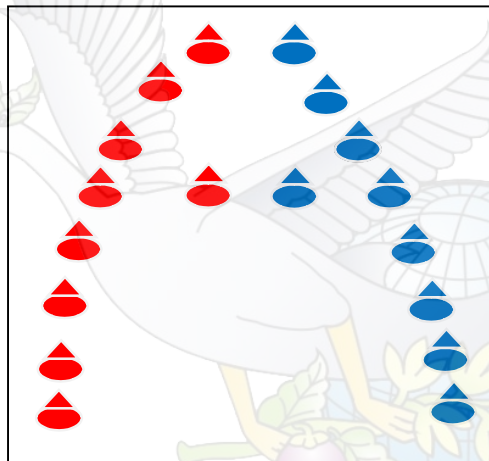
Pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajiner yang dilalui seorang (pemain) atau kelompok pemain pada garis lantai yang ditinggalkan formasi penari atau kelompok penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat lurus, melengkung, dan melingkar (Sal Murgiyanto, 1983: 28).

Urutan dalam pertunjukan Angguk Rame tidak pakem atau bebas dalam urutan pertunjukannya. Pola lantai yang digunakan dalam

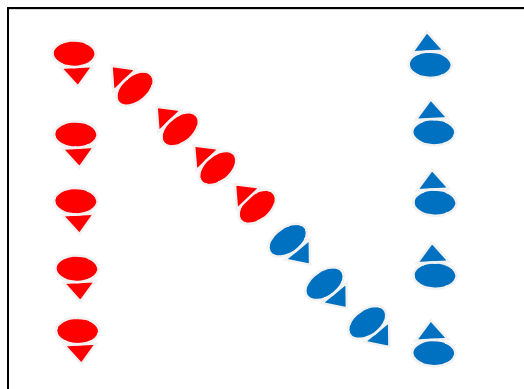
pertunjukan Angguk Rame dengan cara membentuk formasi huruf A-N-G-G-K-R-M-II. Huruf-huruf tersebut mewakili dari nama kesenian Angguk Rame itu sendiri. Berikut skema gambar pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Angguk Rame:

Keterangan :  Penari Angguk Rame kostum warna merah
 Penari Angguk Rame Kstum warna biru

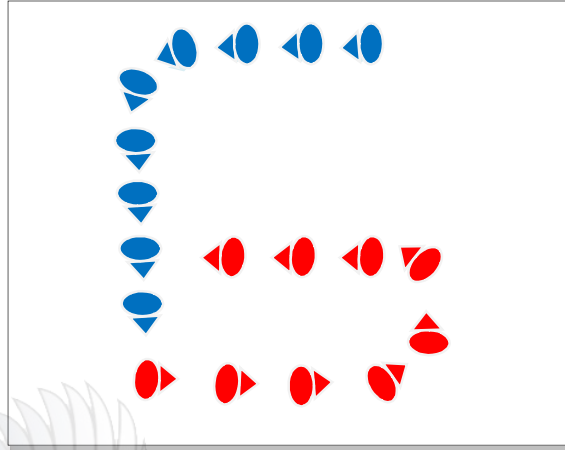
a. Pola lantai A



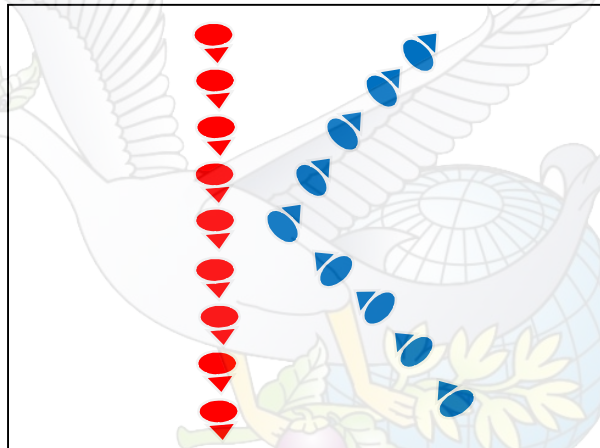
b. Pola lantai N



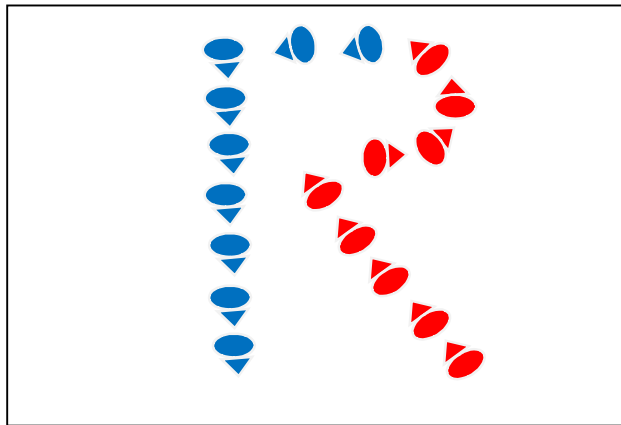
c. Pola lantai G dilakukan sebanyak dua kali



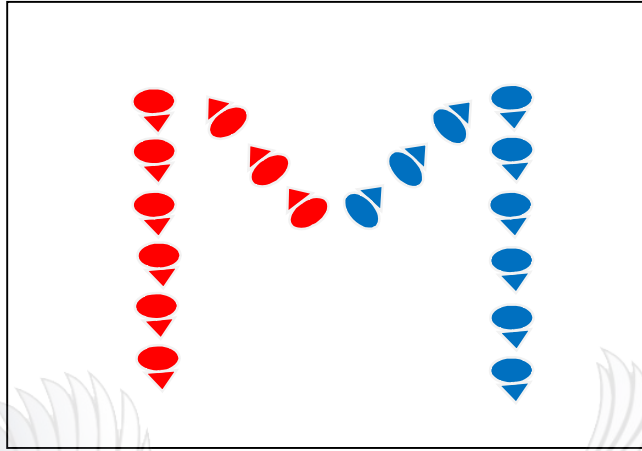
d. Pola lantai K



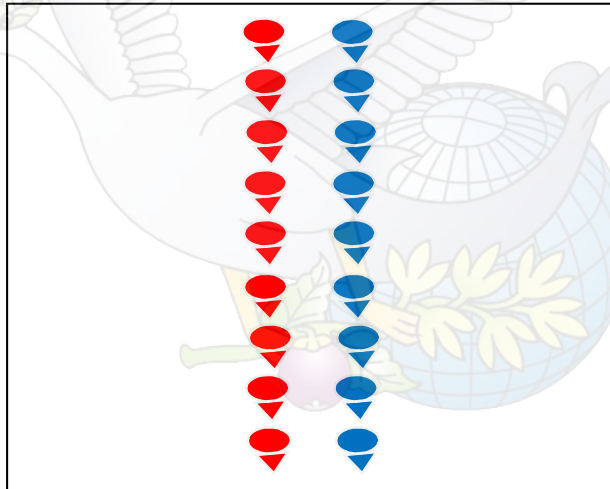
e. Pola lantai R



f. Pola lantai M



g. Pola lantai II



4. Musik Tari

Iringan tari merupakan salah satu pendukung dalam suatu sajian pertunjukan tari. Tanpa adanya iringan tari, suatu pertunjukan tari sulit untuk mewujudkan gerak sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

Pentingnya iringan dalam sebuah pertunjukan tari didukung dengan pernyataan Rooby Hidayat mengenai musik :

Musik iringan atau partner gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk ke tempat bertumpunya rangkaian gerak. Maka kehadiran musik hanya dipentingkan untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak (Rooby Hidayat, 1999 : 53).

Iringan tari dalam pertunjukan Angguk Rame menggunakan alat musik *terbang* kecil yang sekaligus dimainkan oleh para penari sambil menari dan menyanyikan lagu dari *pembowo*. Alat musik *terbang* secara fisik dapat dibedakan menjadi tiga ukuran, yaitu kecil, sedang, dan besar. Bagian tepi alat musik *terbang* terbuat dari kayu nagka dan bagian tengah yang dapat dipukul membran terbuat dari kulit kambing. Berikut adalah gambar instrumen *terbang* yang dimaksud.



Gambar 19. Intrumen Musik *Terbang*.

(Foto: Putri Soraya)

Pertunjukan Angguk Rame di dalamnya terdapat empat pola pukulan dasar terbang. Empat pola pukulan dasar tersebut diantaranya:

a. Pola tabuhan *Ngetrok* hanya terdapat satu orang pemain yang bertugas sebagai pemberi ater-ater tiap pola sajian terbang dan baru-baru ini digunakannya *ngetruk* sebagai pemain ater. Pola tersebut untuk mempermudah memulai secara serempak maka pola *ater* tersebut ditambahkan sendiri agar pemainnya siap untuk rampak secara bersamaan.

b. Pola *Ngapit* bertugas sebagai pemberi aba-aba barisan, terdapat dua orang pemain *terbang* yang terletak paling depan dalam barisan atau sering disebut *mbatak* (sebagai panutan pemain lainnya, dijadikan panutan oleh pemain lain dibelakangnya yang hafal dan paham dengan lagu-lagu yang dibawakan).

c. Pola *Ngetuk* dipergunakan sebagai pemandu tempo terdapat empat pemain terbang yang penempatan barisannya dibelakang pemain pola *Ngapit* dan di tengah barisan.

d. Dari kelipatan empat tersebut pemain *terbang* yang lain diletakan pada pola *Ngarang*.

Angguk Rame mempunyai empat pola tabuhan pokok yang dianggap baku dan diajarkan tiap generasi. Sampai sekarang pola tersebut

masih digunakan sebagai pola dasar (wawancara Sutrisno, Suparno dan Supardi 23 November 2013), diantaranya :

a. Pola tabuhan pokok 1

Pola *Ngapit* : [. I . I . I . I]
Pola *Ngetrok* : [I j.I j.P j.P I j.I j.P j.P]
Pola *Ngetuk* : [. j.I j.I j.I . j.I j.I j.I]
Pola *Ngarang* : [B I . I B I . I]

b. Pola tabuhan pokok 2

Pola *Ngapit* : [I j.I j.P . P j.P j.I .]
Pola *Ngetrok* : [j.I j.I j.P j.P . I j.I j.P j.P]
Pola *Ngetuk* : [I j.I I P P j.P P I]
Pola *Ngarang* : [B j.B . B I j.I . I]

c. Pola tabuhan pokok 3

Pola *Ngapit* : [. I . I . I . I]
(*Tronjolan Apit*) : [I I I jkII. jkIII. jkIII. jkIII.jkIII.]
Pola *Ngetrok* : [I j.I j.P j.P I j.I j.P j.P]
Pola *Ngetuk* : [. j.I j.I j.I . j.I j.I j.I]
Pola *Ngarang* : [B I . I B I . I]
(*Tronjolan Ngarang*): [B j.B j.B . B I j.I . I]

d. Pola tabuhan pokok 4 (perpindahan pola)

Perpindahan Pola *Ngapit* :

- Dari pola 1 ke pola 2: [I . I . I jIII j.I P]
- Dari pola 2 ke pola 3: [I j.I j.P. P j.I j.P .]
- Dari pola 3 ke pola 2: [I . I . I jIII j.I P]

Perpindahan Pola *Ngetrok* :

- Dari pola 1 ke pola 2: [. j.I j.P j | P I . jII j.P]
- Dari pola 2 ke pola 3: [jPP jPP j.I | j.I jPP j.P P .]
- Dari pola 3 ke pola 2: [. j.I j.P j | P I . jII j.P]

Perpindahan Pola *Ngetuk* :

- Dari pola 1 ke pola 2: [. j.I j.I j | I P I jII j.I]
- Dari pola 2 ke pola 3: [P jPP P jIP | P j.I j.I j.I]
- Dari pola 3 ke pola 2: [. j.I j.I j | I P I jII j.I]

Perpindahan Pola *Ngarang* :

- Dari pola 1 ke pola 2: [B I . I | B j.I . I]
- Dari pola 2 ke pola 3: [B j.B . I | B . . .]
- Dari pola 3 ke pola 2: [B I . I | B j.I . I]

Keterangan :

- I : Tak
- P : Tung
- B : dheng

(Notasi: Amor Seta Gilang Pratama)

Nampani buka celuk dan suwuk

Nampani buka celuk juga digunakan baru-baru ini. Digunakan untuk memberi aba-aba pada pemain Angguk Rame agar memulai pukulan secara serentak bersamaan, sehingga tidak ada yang mendahului ataupun terlambat pukulannya (wawancara, Supardi 23 November 2013).

Pola *Nampani buka* : [. j . P j PP j k B . I]

Pola *Suwuk* : [j . P j . P j P I j I P j B P j . P j P I j I P B]

Lagu shalawat Angguk Rame terdapat 30. Jumlah ini sejak dahulu hingga sekarang tidak pernah bertambah. Teks di dalam shalawat Angguk Rame tidak sepenuhnya menyerupai shalawat dalam bahasa Arab. Sepertinya shalawat Angguk Rame merupakan hasil dari penyesuaian logat Jawa.

Berikut adalah judul-judul 30 lagu shalawat Angguk Rame:

1. Ngalaékaya “Salalu Moga”
2. Bébakaré
3. Ngloloman Nyálá “Esalatu Amuta”
4. Esa’atun Amunto Salemun
5. Satala Emadani
6. Saélé Saéle
7. Sálurobuna “Iya Anubélan” Salungála
8. Welá Wausup
9. Salatun Ngulo Nabi
10. Lelo Élo Sau Lelo
11. Man Aurohman “Lau Lak’o”
12. Ala Rilo, Ala Rilo, Wolo Mustobo
13. Iya Rrabi Iya Nobi
14. Ya Nabi Geso
15. Yola Yola Elo
16. Awloh Huma Ferli “Ayo Salam Salam”
17. Iya Nabi Salam
18. Yaé Solalahu

19. Salam Dulai Ngálá
20. E Salatun Tosalemun
21. E Salatun Muntoe Salemumwi
22. I Lohan Capil Ngipat “Maolé Yásá, Mani”
23. Olan Manjolélé
24. Élo Élo Hak I Lolah
25. Wolo Mustobo I Saeun Rilo Huo
26. Alak-Alak
27. Ngalimun Céré Ngaroina
28. Kinanti Pitik Tulak
29. Maulono Ya Maulono
30. Awloh Huma Salim Ngala

Dalam sebuah pertunjukan Angguk Rame tidak semua lagu shalawat di atas disajikan. Sebuah pertunjukan Angguk Rame umumnya hanya menyajikan sembilan lagu shalawat yang dipilih dan ditentukan secara acak oleh *pembowo*. Berikut ini adalah contoh lima teks lagu shalawat Angguk Rame yang sering dipilih oleh *pembowo* di Ngargotontro untuk disajikan di dalam pertunjukan.

1. lagu Bébakaré
bébakaré é ob é ya intéja
a éndé mo aroriya raoan loé
2. lagu Ngalaekaya
ngalaékaya ngulamu lamu mula

lamukésadun

méra bisa alu ora ngalim

3. lagu Sayae Yae

sayaé yaé ala mokamad-iya

ya maola

sayaé yaé ala

é rabuna ta iya ala

4. lagu Iya Rabe Salam

iya rabé salam

méntak uman

murda cabéya mulako

murda cabé ya mulako

nabé uman

uwa salam

5. lagu Yola-yola Elo

yola-yola élo élo-élo yaké

ya ala o o ala o ala

yola-yola élo élo-élo yaké

ya ala o o ala o ala

ya ala mukamadiya

rasululah a o maolé kulyang

ya mukamad ya ala mukamatiya

rasululah a o maolé kulyang éwa lair

5. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Jumlah pelaku pada Angguk Rame terdapat 19 orang. Penari berjumlah 16 orang, dua sisanya sebagai *bowodan* satu orang *obo*. Tiga orang tersebut juga sebagai vokal membantu untuk menyayi para penari.

Penari Angguk Rame berjumlah 16 orang, kesemua penari laki-laki dewasa berkisar umur 30-40 tahun.

6. Rias dan Busana Tari

Rias dan busana tari merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Pentingnya rias dan busana tari adalah agar mampu menyampaikan karakter yang dibawakan oleh penari pada sajiannya, sehingga penampilan rias dan busana haru direncanakan terlebih dahulu dan ditata sedemikian rupa agar menghasilkan karakter yang serupa dengan tokoh pada cerita yang dibawakan. Penampilan sebuah tari akan lebih menarik dengan rias dan kostum tari yang baik menurut karakter tari yang dibawakan. Seperti yang dikatakan oleh Rooby Hidayat :

Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menuntun interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan (Rooby Hidayat, 1999 :51).

Pada pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro, para penari Angguk Rame tidak menggunakan rias yang berlebihan. Rias pada wajah hanya menggunakan bedak yang ditujukan untuk menyerupai prajurit Belanda yang cenderung berkulit putih. Selain itu semua penari juga menggunakan kumis palsu tebal berwarna hitam dan kaca mata berwarna gelap untuk menunjukkan menyerupai tuan ala Belanda.



Gambar 20. Tata Rias Angguk Rame.
(Foto: Putri Soraya)

Busana para penari Angguk Rame yang digunakan di Dusun Ngargotontro terkesan mewah. Terdapat dua warna yang berbeda, yaitu berwarna merah dan berwarna biru. Busana tari yang digunakan merupakan campuran antara busana prajurit Belanda dan prajurit kerajaan Yogyakarta. Untuk bagian kepala penari Angguk Rame menggunakan *blangkon* khas Yogyakarta, ditumpuk dengan topi kompeni Belanda. Menggunakanacamata dan kumis pasangan berwarna hitam. Untuk bagian badan menggunakan jas lengan panjang akan tetapi pada bagian belakang seperti beskap Jawa sehingga kerisnya akan terlihat dan di bahu kanan kiri terdapat pangkat seperti pada prajurit Belanda. Pada

bagian bawah menggunakan *epék timang*, sabuk motif cinde, jarik motif lereng berwarna putih, celana panjang selutut, kaos kaki warna putih dan sepatu fantovel.

Keris juga digunakan dalam kostum Angguk Rame. Keris diberi aksan dengan kain sepanjang satu meter dengan gradasi dua warna yang berbeda. Busana berwarna biru ikatan keris berwarna merah muda, diikat sekitar 10 cm dan ujungnya berwarna biru. Sedangkan busana berwarna merah ikatan keris berwarna kuning, diikat juga sekitar 10 cm dan ujungnya berwarna biru.



Gambar 21. Busana Penari Angguk Rame Warna Biru.
(Foto: Putri Soraya)



Gambar 22. Busana Penari Angguk Rame Warna Merah.

(Foto: Putri Soraya)

Khusus untuk busana *pembowo* berbeda dengan busana yang digunakan para penari. Perbedaannya hanya pada warna *beskap* berwarna hitam dan celana panjang selutut berwarna merah. Selebihnya, segala kelengkapan busana disamakan dengan penari. Meski warna *beskappembowo* adalah warna hitam, namun celana yang digunakannya berwarna merah.



Gambar 23. Busana Pembowo.

(Foto: Putri Soraya)

7. Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan dalam pementasan Angguk Rame sederhana. Jika acara pertunjukan di siang hari tidak memerlukan penerangan. Jika pementasan dilakukan di malam hari tata cahaya menggunakan lampu berwarna putih (lampu neon), untuk memberikan penerangan pada saat pertunjukan Angguk Rame.

8. Properti Tari

Properti adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai *sets* dan properti sebagai alat bantu berekspresi (Robby Hidayat, 2005:58-59). Properti tari yang digunakan dalam Angguk Rame berupa *terbang* kecil yang di pegang di tangan kiri para penari. Selain melakukan gerakan, penari juga memainkan *terbang* kecil tersebut sebagai iringan tari.



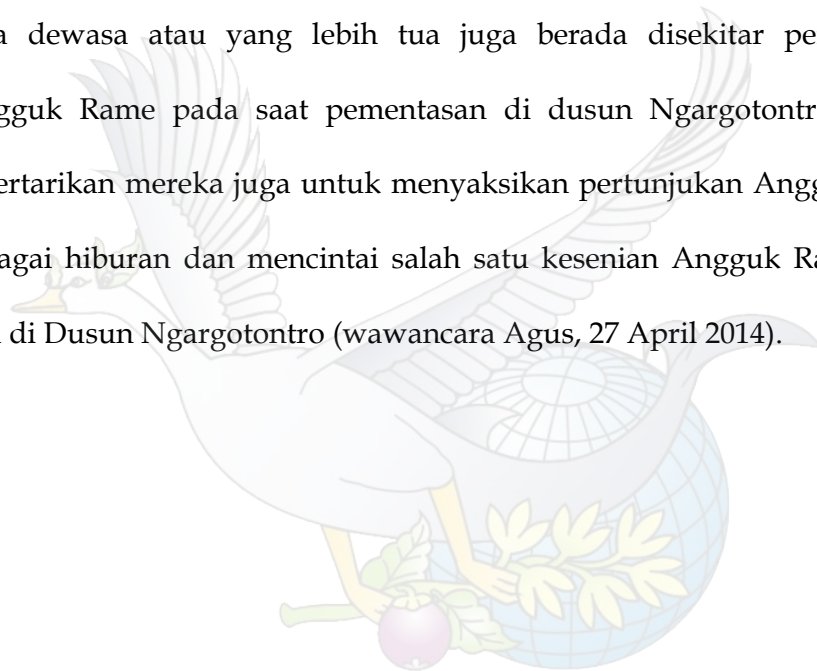
Gambar 24. Terbang Kecil Sebagai Properti Tari.

(Foto: Putri Soraya)

9. Penonton

Pertunjukan tari rakyat pada umumnya tidak ada jarak antara penonton dan penyaji. Begitu juga yang terjadi pada pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro. Penonton berada di sekeliling penari Angguk Rame dengan posisi duduk ataupun berdiri di sekitar

pertunjukan Angguk Rame dan membentuk persegi panjang. Penonton pertunjukan Angguk Rame kebanyakan kaum muda. Mereka terhibur dengan adanya pertunjukan Angguk Rame yang mengundang tawa ketika para pelaku Angguk Rame melakukan aba-aba yang diucapkan *pembowo* yang menirukan bahasa Belanda. Terlihat sanagan dekat antara penari dan penonton tidak ada pembatas. Tidak hanya kaum muda, kelompok usia dewasa atau yang lebih tua juga berada disekitar pertunjukan Angguk Rame pada saat pementasan di dusun Ngargotontro, karena ketertarikan mereka juga untuk menyaksikan pertunjukan Angguk Rame sebagai hiburan dan mencintai salah satu kesenian Angguk Rame yang ada di Dusun Ngargotontro (wawancara Agus, 27 April 2014).



BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BENTUK PERTUNJUKAN ANGGUK RAME

Angguk Rame merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat. Disebut seni rakyat karena diciptakan, dikembangkan dan dilestarikan oleh sekelompok masyarakat di wilayah tertentu. Sifat-sifat kerakyatan menjadi karakter dasar seni pertunjukan rakyat. Sifat-sifat kerakyatan yang dimaksud antara lain adalah (1) komunal atau dilakukan oleh banyak orang, (2) partisipasi atau selalu melibatkan berbagai elemen yang hadir dalam pertunjukan, (3) berkembang secara dinamis sesuai dengan selera dan kondisi sosial masyarakat pemiliknya, (4) terlibat dalam konteks ritus sosial (*slametan*) dan juga memiliki keterkaitan dengan kepentingan sosial (Rohmat Djoko Prakoso, 2008: 91). Sifat-sifat kerakyatan tersebut juga dijumpai dalam Angguk Rame.

Ciri umum lainnya yang dapat dijumpai pada pertunjukan rakyat nusantara yaitu memiliki bentuk yang mengintegrasikan atau menggabungkan berbagai macam elemen seni pertunjukan (Rohmat Djoko Prakoso, 2008: 1-2). Contohnya dapat diamati dalam pertunjukan Angguk Rame yang merupakan bentuk penggabungan elemen tari dan musik yang diperkuat dengan elemen seni rupa sebagai pendukung pertunjukan. Secara esensial pertunjukan Angguk Rame merupakan aktivitas seni shalawat atau sebuah nyanyian puji-pujian kepada nabi

Muhammad SAW. Namun, pada sajian pertunjukannya pelantun nyanyian shalawat yang sekaligus memainkan instrumen musik *terbang* tersebut juga menari. Dengan kata lain, aktivitas mereka dalam bermusik shalawat disertai dengan aktivitas menari. Pada perkembangannya, elemen koreografi pada pertunjukan Angguk Rame justru lebih menonjol dibandingkan dengan elemen musik. Sehingga saat ini masyarakat lebih mengenal bentuk pertunjukan Angguk Rame sebagai pertunjukan tari.

Menurut masyarakat, nama Angguk Rame dipilih berdasarkan pertimbangan yang sederhana. Kata 'Angguk' dalam 'Angguk Rame' diambil dari kecenderungan gerakan penarinya yang mengangguk-anggukan kepala saat pertunjukan. Gerak anggukan kepala inilah yang menginspirasi digunakannya kata 'Angguk' dalam nama Angguk rame. Sedangkan kata 'Rame' (bahasa Indonesia: ramai) berasal dari kesan suasana ramai atau riuh yang dimunculkan oleh kesenian ini saat pementasan (wawancara Maryono, 23 November 2014).

Dilihat dari pengertian kata Angguk Rame dalam pemahaman masyarakat pemiliknya inilah, maka dapat dimengerti bahwa nama Angguk Rame merupakan rumusan gagasan masyarakat untuk menggambarkan bentuk pertunjukannya yang bercirikan gerakan angguk kepala dan selalu menghadirkan keriuhan atau keramaian.

Seni Pertunjukan rakyat merupakan produk dari sebuah kebudayaan. Setiap produk kebudayaan (termasuk seni pertunjukan)

selalu mengandung berbagai fakta sosial dan merupakan gambaran kolektif untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan dari para individu dalam kebudayaan tersebut (Hari Poerwanto, 2008: 89). Pernyataan ini mendasari pemikiran bahwa pertunjukan Angguk Rame sebagai produk budaya masyarakat Dusun Ngargotontro juga dipastikan mengandung berbagai fakta sosial yang mengungkapkan perjalanan kebudayaan masyarakatnya.

Fakta pertunjukan Angguk Rame yang menunjukkan adanya kompleksitas percampuran elemen budaya dipastikan bersumber dari perjalanan kebudayaan yang dialami masyarakat Ngargotontro. Terdapatnya elemen budaya Islam, Jawa, Belanda, semangat perjuangan dalam bentuk tari keprajuritan dan paduan kegiatan shalawat, bukan tidak mungkin didapatkan dari proses interaksi masyarakat dengan budaya-budaya tersebut dalam rentang perjalanan dan perkembangan kebudayaan mereka. Meski beberapa di antara elemen budaya yang tersebut di atas merupakan budaya 'asing', namun dapat dimungkinkan akhirnya budaya 'asing' tersebut terserap menjadi bagian dari budaya setempat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hari Poerwanto sebagai berikut.

“Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya cipta atau kreativitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologinya, Berbagai unsur kebudayaan asing yang datang, sering merupakan serpihan budaya (*part-culture*),..... Melalui perjalanan sejarah dapat

dipahami bahwa serpihan budaya tadi terpisah dari induknya sebagai akibat penjajahan atau penguasaan oleh bangsa asing. Kelompok manusia tadi pindah ke alam budaya lain, baik secara sukarela maupun dipaksa atau terpaksa". (Hari Poerwanto, 2008: 91-92)

Masuknya elemen budaya 'asing' dalam Angguk Rame yang diwakili dengan adanya bahasa Belanda pada aba-aba dan kostum yang berpadu dengan gerak baris keprajuritan 'ala' Keraton Yogyakarta terjadi karena proses interaksi dalam rentang perjalanan kebudayaan masyarakat Ngargotontro. Melalui kreativitas masyarakat, budaya tersebut disatukan dalam bentuk seni pertunjukan Angguk Rame dan menjadi bagian yang membentuk identitas seni masyarakat Ngargotontro. Untuk dapat memahami proses pembentukan pada kasus ini perlu adanya penyelidikan sejarah kebudayaan masyarakat Ngargotontro. Fakta-fakta terjadinya interaksi antara budaya lokal dengan budaya asing akan menjelaskan penyebab dari bentuk pertunjukan Angguk Rame yang dinilai memiliki kompleksitas ragam budaya.

Proses interaksi dengan budaya 'asing' merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi bentuk pertunjukan Angguk Rame. Selain faktor eksternal, faktor karakteristik masyarakat Ngargotontro dimungkinkan juga menjadi bagian yang mempengaruhi bentuk Angguk Rame. Integrasi atau penyatuan budaya-budaya 'asing' dalam sebuah hasil seni pertunjukan tidak akan terjadi jika karakter masyarakatnya tidak terbuka untuk menerima. Selain karakter keterbukaan, daya kreativitas

masyarakat juga menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penyatuan elemen-elemen budaya 'asing' tersebut. Proses integrasi atau penyatuan beberapa elemen budaya dalam sebuah kebudayaan masyarakat tertentu sesungguhnya merupakan proses *sharing* yang unsur pentingnya adalah keterbukaan untuk saling memberi dan menerima. Proses semacam ini dikenal dalam bahasa ilmiah keilmuan budaya dengan istilah asimilasi. Berikut adalah penjelasan Hari Poerwanto tentang proses asimilasi yang dimaksud.

“Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Berisikan suatu pengetahuan mengenai terjadinya pertemuan orang-orang atau perilaku budaya. Sebagai akibat pertemuan tersebut, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka berubah bentuk. Asimilasi adalah hubungan yang bersifat sosio-struktural tercermin dari “*sharing their experience*” (berbagi pengalaman budaya)” (Hari Poerwanto, 2008: 116-117)

Pada sisi internal budaya masyarakat pemilik Angguk Rame, perlu diadakan penyelidikan terkait dengan faktor karakter-karakter masyarakatnya yang memungkinkan proses asimilasi budaya terjadi. Faktor-faktor di dalam karakter masyarakat tersebut secara khusus akan terkait dengan nilai keterbukaan dan daya kreativitas dalam menyikapi peristiwa interaksi bersama budaya 'asing' yang datang.

Pada sisi yang lain, kata 'Rame' (baca: ramai atau riuh) menurut nara sumber memberi petunjuk penggambaran bentuk seni yang tidak hanya sekedar berkaitan dengan suasana pertunjukan. Selain suasana

pertunjukan, sebenarnya terdapat 'keramaian-keramaian' lain di dalam seni ini yang menjadi ciri dari kesenian ini. Keramaian dalam pengertian kompleksitas dan kekontrasan sangat menonjol di dalam Angguk rame. Kompleksitas banyak dirasakan ketika melihat adanya banyak percampuran unsur-unsur budaya dalam kesenian ini. Percampuran banyak elemen tersebut merupakan indikasi adanya kompleksitas, yang oleh masyarakat Jawa biasa dimengerti sebagai ramai atau keramaian.

Keramaian yang diwujudkan dengan adanya percampuran budaya tersebut dapat dilihat dengan mengurai unsur-unsur di dalam pertunjukan Angguk Rame ini. Elemen pertunjukan musik shalawat (nyanyian dan alunan musik ritmik rebana) yang lekat dengan nuansa budaya Islam menyatu dengan elemen tari yang menyerupai bentuk tari keprajuritan (mengeksplorasi gerak baris prajurit). Elemen-elemen tersebut kemudian juga disatukan dengan 'aba-aba' (atau komando gerak oleh seorang pemimpin) yang memiliki dasar bahasa Belanda. Elemen pertunjukan tersebut juga berpadu dengan elemen visual dari busanapelaku pertunjukan yang mencitrakan sosok perpaduan antara prajurit Karaton Jawa dengan Belanda. Bentuk penyatuan berbagai elemen budaya inilah yang mempertegas adanya 'keramaian' (kontras dan kompleksitas) dalam sebuah sajian pertunjukan Angguk Rame.

Pada sub bab ini akan mengulas mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang dianggap mendukung elemen koreografi dan faktor-faktor perubahan pada pertunjukan Angguk Rame.

A. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah terkait dengan subyek yang terlibat langsung di dalam kehidupan Angguk Rame. Faktor seniman dan masyarakat pendukung Angguk Rame merupakan subyek yang mendapat perhatian untuk dikaji lebih mendalam. Menurut hasil penelitian, beberapa kedudukan seniman pelaku Angguk Rame dan elemen masyarakat pendukung memiliki potensi dalam mewujudkan kondisi yang memungkinkan terjadinya kreativitas pembentukan koreografi Angguk Rame yang unik.

1. Pertunjukan Musik Shalawat Sebagai Bentuk Awal Angguk Rame

Pertunjukan Angguk Rame telah melintasi perjalanan panjang sejarah dalam kehidupan masyarakat Ngargotontro. Pada perjalanan kesejarahannya, Angguk Rame mengalami beberapa perubahan dan perkembangan. Perubahan nama kesenian menjadi salah satu bentuk perubahan yang dialami. Sebelum bernama Angguk Rame, tercatat dalam ingatan sesepuh masyarakat Ngargotontro bahwa telah terjadi dua kali perubahan nama. Shalawatan adalah nama pertama dari kesenian ini, kemudian pada perjalanannya mengalami perubahan menjadi Keprakan

(yang kedua) dan yang terakhir diberikan nama Angguk Rame(wawancara Cokro Pawiro, 27 April 2014).

Terjadinya beberapa peristiwa perubahan nama ini sebenarnya tidak hanya sebatas dimaknai sebagai perubahan kata saja, melainkan juga mengindikasikan terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk seni pertunjukan di dalamnya. Pada awalnya, ketika masih bernama Shalawatan, bentuk pertunjukannya sungguh berbeda dengan yang dapat dilihat pada Angguk Rame. Di masa lampau Shalawatan yang berkembang pada leluhur masyarakat Ngargotontro adalah bentuk pertunjukan musik dengan instrumen *terbang* yang melantunkan nyanyian pujian dengan teks Al-Barzanji. Dari kesaksian sejarah lisan, pada awalnya bentuk shalawatan ini belum menggunakan gerak tari, rias dan busana (wawancara Cokro Pawiro, 27 April 2014).

Sejarah kesenian Islami di Jawa telah berjalan cukup lama seiring dengan sejarah masuknya agama Islam di wilayah Jawa. Seni digunakan sebagai media penyebaran agama Islam, sehingga seni-seni Islam dapat dijumpai mulai dari wilayah pesisir hingga pedalaman (pegunungan) di tanah Jawa. Di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, seni-seni Islami terutama shalawatan sangat besar populasinya masa sebelum perang dengan kolonialisme Belanda (Kuntowijoyo, 1987: 9-11).

Pada masa perjuangan melawan kolonialisme Belanda, menurut kesaksian masyarakat Ngargotontro, banyak kesenian yang akhirnya

berubah bentuk pertunjukan. Meskipun tidak menghilangkan tema Islam, namun bentuk seni musik sejenis shalawatan kemudian berkembang menjadi lebih kompleks. Ada beberapa kesenian yang berkembang menjadi teater seperti Srandul, dan sebagian besar menambahkan elemen pertunjukan tari. Kesenian-kesenian Islami pada akhirnya berkembang menjadi Rodat, Kobrasiswa, Samroh dan juga Angguk (wawancara Cokro Pawiro, 27 April 2014).

Seiring dengan perubahan bentuk tersebut, tema Islami di dalam kesenian menjadi berkembang termasuk pada Angguk Rame. Di dalam ekspresi tari yang muncul adalah pencitraan sosok prajurit yang sebagian justru mengadopsi citra prajurit Belanda (pada rias, busana dan aba-aba). Saat ini memang tidak ada yang mampu menjelaskan latarbelakang ide masyarakat untuk mengembangkan seni shalawat menjadi bentuk Angguk Rame seperti saat ini. Hanya dugaan-dugaan beberapa masyarakat mengatakan bahwa, perubahan tersebut terkait dengan situasi yang terjadi pada saat penjajahan. Kesenian di desa-desa banyak yang berubah bentuk menjadi keprajuritan karena kegiatan seni juga berhubungan dengan media perlawanan masyarakat di pedesaan. Pertunjukan sebagai media penyemangat para pejuang, menjadi media yang mempertemukan masyarakat dan membentuk kekuatan, dan juga media untuk sindiran penjajah (Belanda) dengan samar di dalam pertunjukan. Elemen-elemen tari, rias busana, dan elemen koreografi

lainnya menjadi menyesuaikan kepentingan tersebut. Mulai saat itu tema di dalam Angguk Rame menjadi berkembang yaitu antara tema Islam dan perjuangan (wawancara Cokro Pawiro dan Slamet Rini, 27 April 2014).

Uraian ini menunjukkan beberapa hal penting terkait dengan perjalanan sejarah perkembangan pertunjukan Angguk Rame. Bahwa, perkembangan dari shalawat menjadi Angguk Rame merupakan sebuah fenomena penyesuaian bentuk seni dengan situasi lingkungan yang terjadi pada saat itu. Seni rakyat ini memiliki kelenturan dalam menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan media untuk berjuang, seni pertunjukan yang dimilikinya-pun mampu menyesuaikannya. Penyesuaian ini akhirnya berimbas pada terciptanya elemen-elemen koreografi yang baru pada saat itu.

2. Kreativitas Pelaku Angguk Rame

Berdasar atas uraian tentang perjalanan kesejarahan Angguk Rame di atas, tampak adanya situasi kreativitas yang dinamis dilakukan oleh para pelaku Angguk Rame dari masa kemasa. Menurut sejarah, Angguk Rame mengalami perubahan dan perkembangan bentuk pertunjukan beberapa kali. Mulai dari format pertunjukan musik shalawat, kemudian berkembang menjadi pertunjukan musik dengan paduan tari baris (ala Belanda) dan berkembang secara koreografis menciptakan ketrampilan mencipta keragaman gerak tari, variasi pola lantai, dan tata rias busana.

Fakta-fakta yang tercatat adanya perkembangan bentuk pertunjukan dan koreografi tersebut membuktikan bahwa pelaku Angguk Rame memiliki daya kreativitas. Mereka mampu melakukan respon-respon terhadap fenomena yang terjadi dilingkungannya dan komunikasi budaya yang pada akhirnya diekspresikan melalui bentuk pertunjukan Angguk Rame. Fakta ini sekaligus juga menunjukkan bahwa, pelaku Angguk Rame melakukan tahap-tahap kreativitas yang antara lain adalah (1) ber-ide, (2) mengaplikasikan ide, dan (3) menghasilkan produk kreatif yang berupa karya pengembangan pertunjukan Angguk Rame (Utami Munandar, 2002: 26).

3. Kedudukan Seniman Kreator dalam Kelompok Angguk Rame

Di antara keberadaan seniman pelaku Angguk Rame, terdapat beberapa orang yang memiliki kedudukan penting dalam proses pembentukan koreografi Angguk Rame. Beberapa orang penting tersebut merupakan orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk melakukan pengembangan Angguk Rame menurut kesepakatan sosial.

Menurut pemaparan Kamto (*pembowo*) dan Slamet (pengurus atau masyarakat pendukung Angguk Rame), di dalam kehidupan kelompok Angguk Rame terdapat penempatan peran pemimpin atau penanggung jawab seni yang disebut *Pembowo*. *Pembowo* selain memiliki peranan sebagai pemimpin 'aba-aba' dalam pertunjukan, dalam kehidupan sosial

seniman rupanya juga diberi wewenang untuk bertanggung jawab diwilayah pengembangan seni. Keberadaan *pembowo* ini ditentukan sesuai dengan garis keturunan. Jika seorang pelaku Angguk Rame merupakan keturunan dari *pembowo*, maka di masa yang akan datang ia akan menggantikan leluhurnya (bapak, kakek, atau canggah) juga sebagai *pembowo*. Seorang keturunan *pembowo* juga dipastikan memiliki bakat seni (khususnya Angguk Rame) yang lebih menonjol dibandingkan dengan seniman lainnya (wawancara Kamto dan Slamet Rini, 27 April 2014).

Pada kesepakatan tradisi masyarakat Ngargotontro, *pembowo* memiliki peran untuk melatih seniman pelaku Angguk Rame. Ia juga bertanggung jawab dalam melakukan pembenahan kemampuan tari, formasi pola lantai, tembang dan bermain *terbang*. Lebih menarik, sejak dahulu kala *pembowo* juga memiliki peranan untuk mengembangkan Angguk Rame. Perkembangan bentuk pertunjukan Angguk Rame dipastikan oleh masyarakat berkat ide kreatif dan pengaplikasian ide tersebut dari seorang *pembowo* di masa lalu. *Pembowo* memiliki kebebasan untuk ber-ide, kemudian dia melakukan kesepakatan kepada seniman pelaku Angguk Rame lainnya dan mencoba menggarap bentuk pengembangan berdasarkan ide *pembowo*. Seniman anggota lainnya dipastikan akan mengikuti keinginan *pembowo* karena mempercayai bahwa *pembowo* adalah orang yang dianggap memiliki bakat seni paling

tinggi dan dipastikan juga menghayati keindahan-keindahan dari seni (wawancara Kamto dan Slamet Rini, 27 April 2014).

Sepanjang kehidupan pertunjukan Angguk Rame di dusun Ngargotontro, tercatat telah lima generasi yang menghidupkan pertunjukan ini. Lima generasi tersebut juga telah melahirkan setidaknya lima sosok *pembowo* sebagai kreator pengembangan seni. Nama-nama *pembowo* yang tercatat adalah (1) *pembowo* generasi ke tiga: Iro Rejo (Ngatini) dan Mujiro, (2) *pembowo* generasi ke empat: Kamto dan Pardi, dan (3) generasi baru yang diperkirakan menjadi *pembowo* dimasa yang akan datang adalah Triyono. Nama-nama *pembowo* tersebut merupakan orang-orang dalam garis keturunan. Iro Rejo alias Ngatini adalah ayah dari Pardi, Mujiro adalah ayah dari Kamto, dan Triyono adalah adik bungsu dari Pardi. *Pembowo* tidak akan lepas dari garis keturunan tersebut. *Pembowo* sebelum generasi Iro Rejo dan Mujiro adalah kakek dan canggah dari mereka (wawancara Kamto dan Slamet Rini, 27 April 2014).

Perubahan bentuk dan kompleksitas koreografi yang menghadirkan berbagai elemen budaya dalam Angguk Rame, dipastikan hadir dari ide-ide *pembowo* tersebut. Ide-ide tersebut pada akhirnya dapat melekat menjadi bentuk seni tradisi karena keyakinan masyarakat terhadap kemampuan seni dari para *pembowo*, kecerdasan dalam merespon zaman, dan bentuk kreativitasnya yang lain. Faktor internal dari *pembowo* menjadi bagian yang penting dalam perwujudan koreografi Angguk Rame.

B. Faktor Eksternal

Sesuai dengan penjelasan di atas, faktor pembentuk koreografi Angguk Rame akan dibatasi pada persoalan penyelidikan fakta-fakta sosial terkait proses interaksi masyarakat Ngargotontro dengan berbagai elemen budaya yang terkandung dalam pertunjukan Angguk Rame. Elemen-elemen budaya tersebut antara lain adalah Islam, Jawa, dan Belanda.

Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat proses interaksi tersebut. Melalui pendekatan ini dapat diyakini akan adanya kejelasan peristiwa atau fenomena pertemuan kebudayaan. Selain itu juga akan diketahui bagaimana perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan Angguk Rame secara bertahap terkait urutan peristiwa pertemuan kebudayaan.

1. Bentuk Pertunjukan Pada Masa Perjuangan dan Kolonialisme Belanda

Hadirnya elemen 'aba-aba' dengan bahasa Belanda dan riasan wajah yang seolah-olah mencitrakan sosok kolonialis Belanda, dipastikan terjadi karena adanya proses referensial (mengacu dan mencoba meniru). Masyarakat Ngargotontro pasti pernah mengalami kontak langsung dengan elemen-elemen budaya Belanda tersebut dalam perjalanan sejarah masyarakatnya.

Beberapa ilmuwan menduga bahwa hadir dan meleburnya elemen kebudayaan asing ke dalam produk budaya masyarakat (khususnya seni) didasari atas kontak yang pernah terjadi antar kebudayaan yang terlibat. Kontak tersebut bisa berupa kontak intensif, maupun hanya kontak dalam kualitas pernah melihat atau sempat mendengar. Budaya pribumi terkadang mencoba menirukan dan melakukan representasi dengan cara mereka sendiri terhadap budaya asing dengan dasar kepentingan tertentu. Kemudian beberapa bagian dari budaya asing tersebut melebur ke dalam budaya lokal dalam bentuk yang berbeda (Hari Poerwanto, 2008: 101).

Beberapa bukti sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Ngargotontro pernah mengalami kontak dengan budaya Belanda. Kontak budaya atau proses komunikasi budaya tersebut terjadi pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Bukti-bukti yang menunjukkan kontak tersebut dapat dilihat dari keberadaan bangunan-bangunan Belanda yang berada di lingkungan hidup masyarakat Ngargotontro. Berikut adalah gambar bangunan bersejarah yang dimaksud.



Gambar 25. Bangunan peninggalan Belanda di lingkungan Dusun Ngargotontro

(Foto: Putri Soraya)

Menurut ingatan saksi sejarah pada masa penjajahan Belanda, masyarakat Ngargotontro terlibat hubungan kerja dengan kolonialisme Belanda. Sebagian besar masyarakat di desa-desa wilayah pegunungan merapi dipekerjakan secara paksa untuk membangun banyak infrastruktur penunjang kepentingan kolonialisme Belanda. Selain pekerja bangunan, sebagian masyarakat juga dimanfaatkan untuk bekerja di perkebunan Belanda (wawancara Mohadi, 26 April 2014).

Hubungan atau kontak yang dilakukan kolonialis Belanda cenderung membangun suasana yang kurang baik. Pada saat itu masyarakat khususnya di Ngargotontro merasakan suasana keterjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Secara emosional masyarakat sangat

menentang kaum kolonialis Belanda, namun tidak berani untuk mengungkapkannya secara terang-terangan atau melakukan perlawanan (wawancara Mohadi, 26 april 2014).

Seiring perjalanan waktu masyarakat di lereng-lereng gunung Merapi termasuk Ngargotontro menampakkan keberaniannya melakukan perlawanan. Keberanian melawan Belanda ini konon diyakini mulai muncul setelah pangeran Diponegoro berkonfrontasi dengan Belanda. Perlawanan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan bergabung sebagai pasukan pangeran Diponegoro. Menurut masyarakat Desa Sumber, di wilayah lereng gunung Merapi merupakan basis pasukan dari pangeran Diponegoro (wawancara Mohadi, 26 April 2014).

Perasaan emosional yang ingin melawan Belanda ditambah dengan kedudukan sebagian masyarakatnya yang telah menjadi pasukan perjuangan melawan Belanda, disinyalir oleh masyarakat sebagai faktor yang mendorong terciptanya perkembangan seni shalawat menjadi pertunjukan Angguk Rame. Masyarakat mulai memiliki referensi tentang gerak baris-berbaris, vokabuler 'aba-aba' dalam barisan pasukan Belanda, dan spirit perlawanan dari kaum pejuang. Elemen-elemen itu kemudian diekspresikan dalam bentuk kesenian.

Menurut narasumber, ekspresi seni Angguk Rame merupakan representasi dari rasa atau spirit ingin melawan Belanda yang dihadirkan oleh masyarakat. Pada saat itu yang dimiliki oleh masyarakat adalah seni

shalawatan, maka pengekspresian spirit perlawanan tersebut akhirnya disatukan ke dalam bentuk kesenian yang sudah mereka miliki.

Ekpresi perlawanan diwujudkan dengan cara melakukan sindiran terhadap sosok kolonialis Belanda. Dalam Angguk Rame ditampilkan sosok kompeni Belanda yang sedang melakukan aktivitas baris-berbaris. Status dan citra kegarangan pasukan kompeni tersebut akhirnya dilemahkan dengan bagaimana senapan digantikan oleh instrumen terbang dan pasukan tersebut sambil menyanyikan shalawat. Pengubahan atau pelemahan citra dari pasukan kolonial Belanda ini merupakan salah satu cara masyarakat Ngargotontro melakukan sindiran yang sedikit banyak 'menghina' kaum penjajahnya. Selain menghina, dari ekspresi seni tersebut juga menampakkan adanya pengharapan dari masyarakat agar kompeni berubah menjadi sosok orang baik. Hal tersebut dicitrakan tanpa memegang senjata dan telah melantunkan shalawat (wawancara Cokro Pawiro, 27 April 2014).

Pengekspresian citra kompeni seperti uraian di atas juga terlihat pada pengembangan gerak tari Angguk Rame. Gerakan pasukan dalam merespon 'aba-aba' dari *pembowo*, dan gerak *lumaksana* baris Angguk Rame adalah wujud perendahan citra dari pasukan kolonial Belanda. Oleh masyarakat penciptanya, gerak-gerak tersebut sengaja dibuat tidak sama dengan referensi aslinya (gerak baris-berbaris). Gerakan cenderung dibuat lebih variatif dari aslinya dan terkesan lucu, sebagai perwujudan

mengejek Belanda yang dicitrakan dalam Angguk Rame. Kesan-kesan tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini, karena setiap pertunjukan Angguk Rame dilaksanakan pasti akan mengundang tawa penonton khususnya pada bagian gerak 'aba-aba'. Unsur tawa inilah yang mempertegas pengejekan terhadap citra kolonial Belanda yang terjadi pada masa perjuangan masyarakat (wawancara Cokro Pawiro, 27 April 2014).

Uraian dalam sub-bab ini menunjukkan beberapa fenomena yang menarik dalam perkembangan Angguk Rame. Sejarah masyarakat menunjukkan adanya perkembangan tema dari seni shalawat menjadi tema perjuangan. Perkembangan ini terjadi karena upaya masyarakat menyesuaikan lingkungan zaman. Kontak atau komunikasi dengan budaya 'asing' (dalam hal ini Belanda) menghasilkan hal yang baru dalam budaya masyarakat khususnya produk keseniannya. Bahkan, rupanya melalui media seni masyarakat mampu menunjukkan sikapnya sebagai warga masyarakat, rasa ingin melawan yang tidak tersalurkan, rupanya justru mampu dimunculkan dan diekspresikan dengan bebas dalam bentuk pertunjukan Angguk Rame. Fenomena ini sekaligus juga menunjukkan bahwa sejak lama masyarakat Jawa kreatif di dalam merespon lingkungan untuk menghasilkan karya pertunjukan.

2. Pembinaan Seni oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sekarang Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Selain komunikasi masyarakat Ngargotontro dengan budaya Islam dan kolonialisme Belanda, peristiwa komunikasi budaya lainnya yang perlu ditandai sebagai hal yang penting dalam proses pembentukan koreografi Angguk Rame adalah peristiwa komunikasi dengan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STSI) Surakarta. Melalui Program Hibah Pembinaan Seni Daerah Tahun 1996, pemerintah mendelegasikan tim dari STSISurakarta untuk melakukan pembinaan seni di wilayah Kabupaten Magelang. Kelompok seni Angguk Rame dari dusun Ngargotontro menjadi salah satu kelompok seni yang tercatat sebagai kelompok binaan pada waktu itu. Tim pembinaan dari STSISurakarta pada waktu itu dipimpin oleh Sri Hastanto dan salah satu anggotanya yaitu Wahyu Santosa Prabowo.

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan tim STSI Surakarta pada saat itu tidak untuk memperbarui atau memodifikasi pertunjukan Angguk Rame. Tim pembinaan ISI Surakarta lebih menempatkan dirinya pada posisi *sharing partner* yang memacu atau membuat rangsangan kreatif seniman Angguk Rame untuk memodifikasi secara mandiri gerak pertunjukan dan melakukan regenerasi atau transformasi pengetahuan seni mereka kepada generasi yang lebih muda. Selain itu, tim STSI Surakarta yang bekerja pada saat itu juga memberikan rangsangan berupa

pengadaan busana berserta kelengkapan properti pertunjukan dan memberikan kesempatan pentas yang dilakukan di wilayah STSI Surakarta (wawancara Kamto, 27 April 2014).

Meski tidak secara langsung melakukan pembenahan terhadap Angguk Rame, namun pengaruh tim STSI Surakarta dalam memberikan rangsangan kreatif terhadap pelaku Angguk Rame cukup banyak dirasakan. Proses interaksi antara tim STSI Surakarta dengan seniman Angguk Rame yang terjadi kurang lebih satu bulan, menghasilkan beberapa perkembangan unsur koreografi dari Angguk Rame. *Sharing* yang dilakukan intensif, membuat seniman Angguk Rame pada akhirnya mampu mengembangkan pola lantai dalam formasi huruf. Secara mandiri seniman Angguk Rame juga mampu menggarap arah hadap, gerak baris berbaris yang lebih rampak, dan pengembangan tata rias dan tata busana (wawancara Kamto, 27 April 2014). Berikut adalah foto yang menunjukkan perkembangan unsur koreografi setelah program pembinaan dari STSI Surakarta. Ditampilkan foto Angguk Rame sebelum mendapat pembinaan dan ketika sudah mendapatkan pembinaan.



Gambar 26. Perkembangan Angguk Rame sebelum mendapat pembinaan.

(Foto: Muhammad)



Gambar 27. Perkembangan Angguk Rame setelah dibina ISI Surakarta

(Foto: Putri Soraya)

Program pembinaan yang memotivasi seniman tradisi untuk melakukan pengembangan secara mandiri ini berdampak positif terhadap

tumbuhnya sikap-sikap kreatif. Seniman Ngargotontro menjadi terbuka dan bertambah wawasannya karena memperoleh pengetahuan untuk melakukan pengembangan seni secara mandiri. Pengetahuan tersebut diperoleh dari proses *sharing* bersama tim STSI Surakarta pada saat itu. Berkat tambahan pengetahuan tersebut, seniman Angguk Rame juga memperoleh kepercayaan diri untuk melakukan pengembangan pertunjukan Angguk Rame. Berikutnya, menurut pengakuan seniman Angguk Rame, pasca pembinaan tersebut mereka juga melakukan beberapa pengembangan secara mandiri elemen-elemen koreografi Angguk Rame meski skalanya kecil (wawancara Kamto, 27 April 2014).

Uraian sub bab ini menjelaskan bahwa, elemen koreografi di dalam Angguk Rame salah satunya juga hadir karena proses komunikasi bersama pihak akademisi seni (dalam hal ini tim pembinaan seni dari STSI Surakarta) yang sempat hadir ditengah-tengah mereka. Proses berbagi pengalaman dan motivasi pengembangan seni pertunjukan secara mandiri telah menjadikan seniman-seniman Angguk Rame mulai terbuka wawasan kreatif dalam pengembangan seni. Proses komunikasi tersebut juga melahirkan beberapa bentuk pengembangan elemen koreografi yang hingga saat ini masih digunakan dalam pertunjukan Angguk Rame.

3. Dukungan Masyarakat di Luar Pelaku Seni

Kelompok Angguk Rame Ngargotontro tidak dikelola oleh organisasi khusus di bidang seni. Kelompok ini dikelola dengan cara gotong-royong oleh semua warga Dusun Ngargotontro. Walaupun tidak ada organisasi yang secara khusus mengelola Angguk Rame, namun dalam kehidupannya kelompok seni ini sangat diperhatikan dan dicukupi segala kebutuhannya oleh masyarakat dusun. Rasa memiliki yang tinggi terhadap Angguk Rame membuat kesenian ini mampu hidup dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Bentuk perhatian dan pengorbanan masyarakat untuk Angguk Rame mencakup banyak hal. Mulai dari dukungan mental untuk terus menghidupkan seni pertunjukan di dusun, dukungan pengelolaan ketika kelompok Angguk Rame akan melaksanakan pentas, hingga dukungan material untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan perlengkapan pertunjukan. Berbagai bentuk dukungan tersebut diberikan secara ikhlas oleh sebagian masyarakat Dusun Ngargotontro di luar pelaku seni kepada kelompok Angguk Rame.

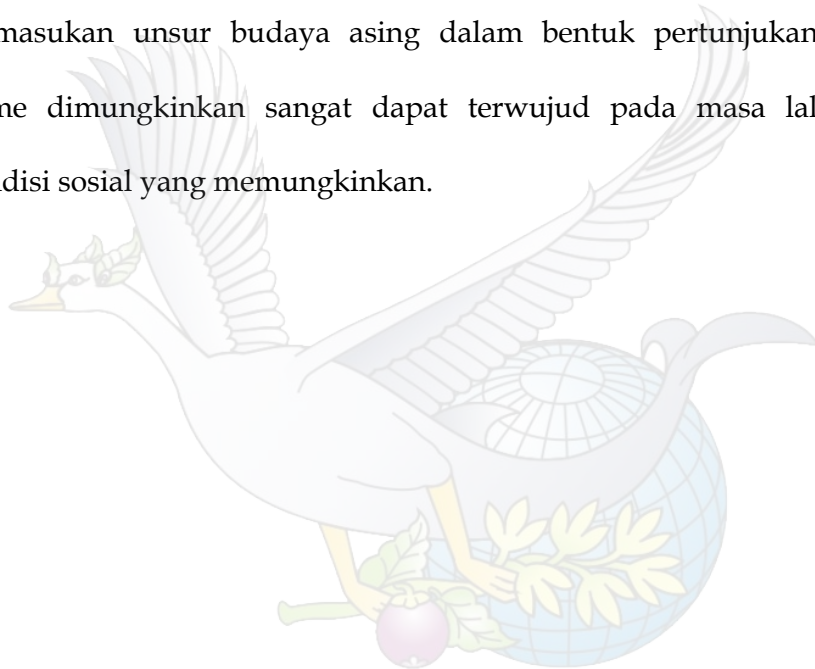
Ketika kelompok Angguk Rame membutuhkan beberapa dukungan dari masyarakat maka akan terjadi musyawarah bersama beberapa tokoh masyarakat. Misalnya pernah suatu ketika *pembowo* (Kamto dan Pardi) menginginkan pembaruan dalam rias wajah yaitu penambahan kumis dan kacamata, ide itu dilontarkan kepada tokoh masyarakat dalam

musyawarah. Selanjutnya setelah ide tersebut disetujui maka masyarakat dengan suka rela akan memilih sendiri bentuk dukungan yang akan diberikan demi perwujudan ide *pembowo*. Ada beberapa orang yang memberikan bantuan uang (bahkan sampai ratusan ribu rupiah), ada yang merelakan jasanya untuk membeli kumis dan kacamata, dan ada yang memberikan saran-saran tempat pembelian barang-barang tersebut. Hal-hal semacam ini juga terjadi pada kasus-kasus lainnya. Dengan demikian maka setiap ide tentang pengembangan yang akan dilakukan di dalam Angguk Rame akan terdukung oleh banyaknya bantuan dari masyarakat. Pelaku Angguk Rame tidak kesulitan dalam mewujudkan ide-ide pengembangan karena dukungan yang lengkap dari masyarakat. Meski tidak semua masyarakat mampu memberikan bantuannya, namun hingga saat ini kebutuhan untuk pelestarian dan pengembangan Angguk Rame dirasa dapat dicukupi oleh dukungan masyarakat Ngargotonto sendiri (wawancara Slamet Rini, 27 April 2014).

Hubungan yang harmonis antara masyarakat pendukung dan pelaku Angguk Rame dianggap sebagai salah satu faktor yang menunjang terjadinya pengembangan pertunjukan. Ide-ide kreatif dari pelaku Angguk Rame menjadi tidak ada hambatan dan dapat terwujud berkat dukungan masyarakat. Menurut pengakuan Slamet, hubungan masyarakat dan pola pengelolaan kelompok Angguk Rame semacam ini sudah terjadi sejak dahulu. Pola semacam ini juga merupakan warisan

dari leluhur Ngargotontro untuk mengelola seni (wawancara Slamet Rini, 27 April 2014).

Jika hubungan harmonis ini terjadi sejak masa lalu, maka dapat diduga bahwa pelaku Angguk Rame sejak dahulu telah memiliki keterdukungan yang besar terhadap kreativitasnya. Ide-ide kreatif nyaris tidak ada hambatan untuk diwujudkan. Ide-ide yang berani untuk memasukan unsur budaya asing dalam bentuk pertunjukan Angguk Rame dimungkinkan sangat dapat terwujud pada masa lalu karena kondisi sosial yang memungkinkan.



BAB V PENUTUP

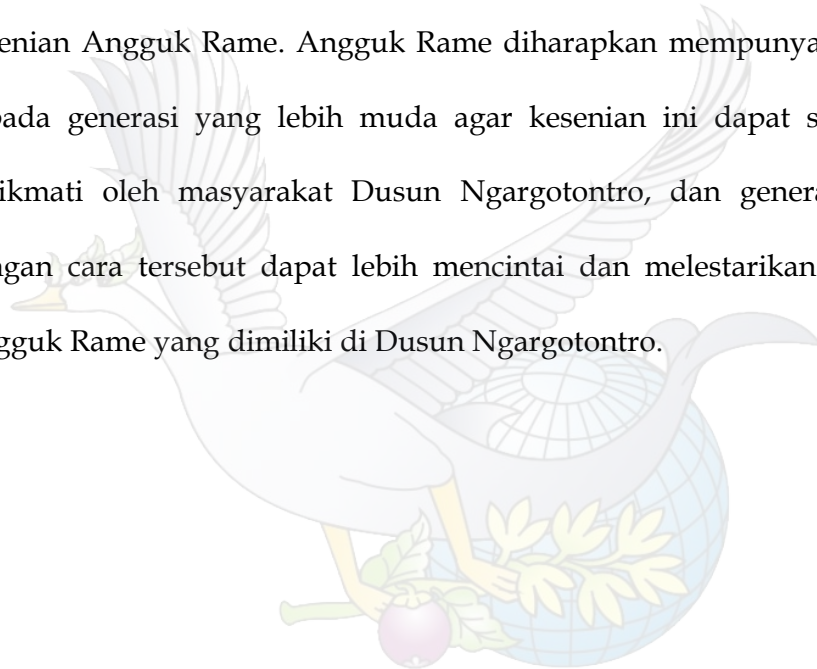
A. Simpulan

Angguk Rame merupakan seni pertunjukan rakyat yang hidup di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, yang memadukan unsur gerak, shalawat, dan musik. Masuknya elemen budaya asing dalam Angguk Rame yang diwakili dengan adanya bahasa Belanda pada aba-aba dan busana yang berpadu dengan gerak baris keparajuritan ala Keraton Yogyakarta terjadi karena proses interaksi dalam rentang perjalanan kebudayaan masyarakat Ngargotontro.

Interaksi masyarakat Ngargotontro pada masyarakat dari luar tercermin didalam pertunjukan Angguk Rame, yaitu adanya budaya Islam, budaya Jawa dan budaya Belanda. Ketiga unsur budaya tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kreativitas pelaku Angguk Rame dan seniman kreator (*pembowo*). Sedangkan faktor eksternal yakni berupa pembinaan dari STSI Surakarta dan dukungan masyarakat. Dampak tersebut mampu menunjukan kreativitas pelaku Angguk Rame dalam mengembangkan gerak yang baru dan penambahan pola lantai dalam pertunjukan Angguk Rame serta kostum yang digunakan oleh para penari.

B. Saran

Kesenian Angguk Rame bertahan sampai sekarang karena didukung oleh masyarakatnya yang mampu melestarikan kesenian khususnya Angguk Rame. Namun kekurangannya tidak ada manajemen kepengurusan di dalam Angguk Rame, hal ini dapat diatasi dari pelaku ataupun masyarakat pendukung yang membuat kepengurusan dalam kesenian Angguk Rame. Angguk Rame diharapkan mempunyai penerus kepada generasi yang lebih muda agar kesenian ini dapat selamanya dinikmati oleh masyarakat Dusun Ngargotontro, dan generasi muda dengan cara tersebut dapat lebih mencintai dan melestarikan kesenian Angguk Rame yang dimiliki di Dusun Ngargotontro.



Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Folklor Jawa: Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Gilang P, Amor. "Kesenian Angguk Rame dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah". Laporan Penelitian hasil Praktek Kerja Lapangan (PKL) Etnomusikologi ISI Surakarta, 2012.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : ELKAPHI, 2003.
- Hadi, Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hidayat, Robby. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005.
- Hidayat, Robby. *Seni Pertunjukan Etnik Jawa: Ritus, Symbolisme, Politik, dan Problematikanya*. Malang: Gantar Gumelar. 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). 1986.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitaitaif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1988.
- Muhammad. "Pergeseran Makna Teks dari Nilai Religi Islam ke Nilai Agami Jawi dalam Shalawatan Angguk Rame". Skripsi S1 Etnomusikologi STSI Surakarta. 1998.

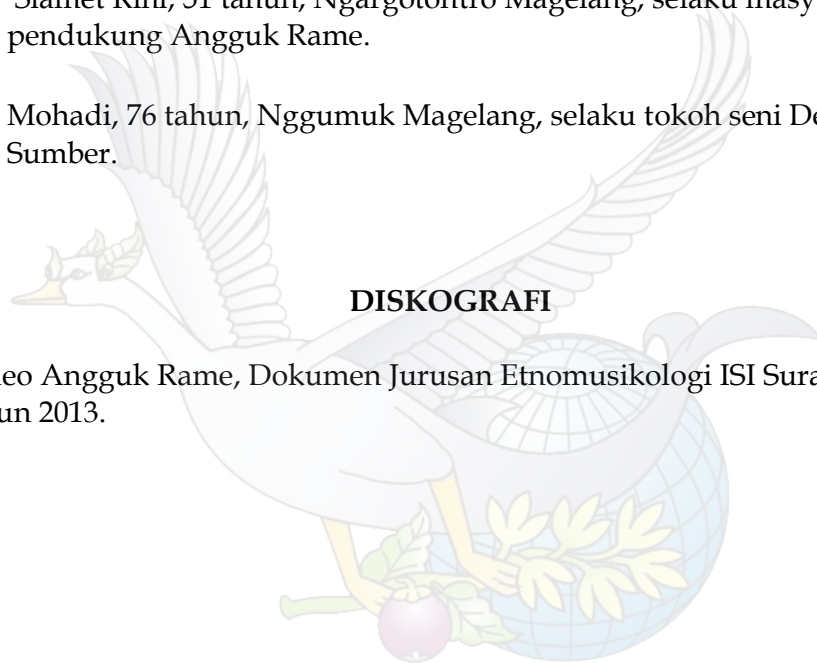
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Nuriah Syafa'atun. "Tari Angguk di Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo". Skripsi Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Tari Indonesia Surakarta, 1995.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Rustopo. Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya. Surakarta: STSI Perss, 1990
- Sedyawati, Edi. *Pertunjukan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Septantri Herawati. "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Angguk Desa Sambongharjo Kecamatan Kradenan Kabupaten Purwodadi". Skripsi S1 Seni Tari ISI Surakarta, 2010.
- Sigit Yunianto. "Keberadaan Tari Angguk di Desa Karangtalun Kabupaten Cilacap dan Analisis Koreografinya". Skripsi SI Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1994.
- Soedarsono. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- Sofyan, Ridin. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

DAFTAR NARASUMBER

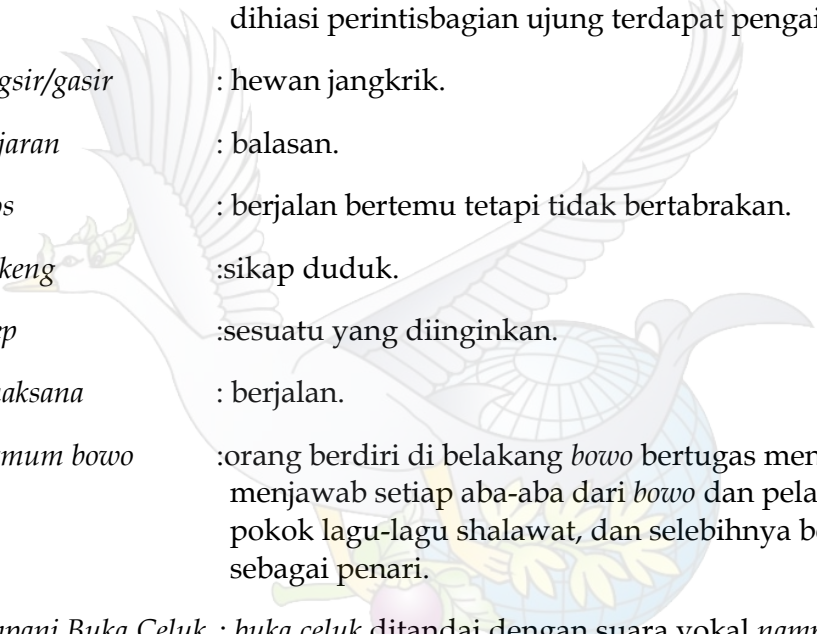
1. Cokro Pawiro, 90 tahun, Ngargotontro Magelang, selaku sesepuh AnggukRame.
2. Maryono, 39 tahun, Ngargotontro Magelang, selaku kepala desa dan pimpinan kelompok Angguk Rame.
3. Kamto, 63 tahun, Ngargotontro Magelang, selaku pembowo Angguk Rame.
4. Slamet Rini, 51 tahun, Ngargotontro Magelang, selaku masyarakat pendukung Angguk Rame.
5. Mohadi, 76 tahun, Nggumuk Magelang, selaku tokoh seni Desa Sumber.

DISKOGRAFI

Video Angguk Rame, Dokumen Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta tahun 2013.



GLOSARIUM



<i>Blangkon</i>	: penutup kepala dalam adat Jawa.
<i>Bowo/Pembowo</i>	: pemimpin pertunjukan, pemberi aba-aba, dan penentu lagu shalawat.
<i>Bule</i>	: julukan orang yang berkulit putih.
<i>Dahyang</i>	:hantu penjaga.
<i>Epek Timang</i>	: sabuk putra yang terbuat dari beludru yang tepinya dihiasi perintisbagian ujung terdapat pengait.
<i>Gangsir/gasir</i>	: hewan jangkrik.
<i>Ganjaran</i>	: balasan.
<i>Jeblos</i>	: berjalan bertemu tetapi tidak bertabrakan.
<i>Jengkeng</i>	:sikap duduk.
<i>Karep</i>	:sesuatu yang diinginkan.
<i>Lumaksana</i>	: berjalan.
<i>Makmum bowo</i>	:orang berdiri di belakang <i>bowo</i> bertugas menjawab menjawab setiap aba-aba dari <i>bowo</i> dan pelantun pokok lagu-lagu shalawat, dan selebihnya berperan sebagai penari.
<i>Nampani Buka Celuk</i>	: <i>buka celuk</i> ditandai dengan suara vokal <i>nampani</i> dengan alat musik yang dipukul yaitu terbang.
<i>Ngelmu Pitungan</i>	: ilmu perhitungan dalam kalender Jawa.
<i>Ngenthir</i>	:berbagai suara.
<i>Obo-obo</i>	:aba-aba, perintah menggunakan suara.
<i>Pasaran</i>	:acara syukuran kelahiran bayi setelah 7 hari.
<i>Selapanan</i>	: acara syukuran kelahiran bayi setelah 35 hari.
<i>Shalawat</i>	: doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.
<i>Sharing patner</i>	:bertukar pikiran atau masukan.

Sing mbaurekso Bumi: orang penunggu di suatu tempat.

Terbang : alat musik yang berbentuk lingkaran cara memainkannya dipukul.



Biodata



Nama : Putri Soraya
NIM : 10134153
Tempat, tgl lahir : Surakarta, 10 September 1992
Alamat : Jl. Cempaka, Semanggi RT 02 RW XXI, Pasar Kliwon, Surakarta

Riwayat Pendidikan:

1. TK Aisyiah III Surakarta tamat tahun 1998
2. SDN Sampangan No. 26 Surakarta tamat tahun 2004
3. SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tamat tahun 2007
4. SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tamat tahun 2010